

Hikmat Nubuat Hosea

Pelajaran 2

Penyataan-Penyataan bagi
Orang Bijak



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2017 by Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, dan berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* dari tiap bahasa yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Third Millennium membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, dan penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi terkait bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Third Millennium Ministries diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi www.thirdmill.org.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Penghakiman dan Pengharapan	2
A. Makna Semula	2
1. Berkat setelah Penghakiman	3
2. Berkat melalui Yehuda	5
B. Penerapan Masa Kini	8
1. Mempelai Kristus	9
2. Hari-hari akhir dalam Kristus	10
III. Pengungkapan Penghakiman	13
A. Makna Semula	14
1. Pemberontakan Israel	15
2. Pemberontakan Yehuda	21
B. Penerapan Masa Kini	23
1. Mempelai Kristus	23
2. Hari-hari akhir di dalam Kristus	24
IV. Pengungkapan Pengharapan	26
A. Makna Semula	26
1. Respon Allah	27
2. Respon Umat	30
B. Penerapan Masa Kini	34
1. Mempelai Kristus	35
2. Hari-hari akhir di dalam Kristus	35
V. Kesimpulan	38

Hikmat Nubuat Hosea

Pelajaran Dua

Penyataan-Penyataan bagi Orang Bijak

PENDAHULUAN

Pengalaman-pengalaman hidup yang sulit sering kali mengajarkan banyak hikmat kepada kita. Dan wawasan yang kita pelajari tentang Allah, diri kita, dan dunia, dapat menjadi hal tak ternilai bagi orang-orang di sekitar kita ketika mereka menghadapi percobaan-percobaan mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi nabi Hosea. Dia telah menerima pernyataan-pernyataan dari Allah dalam situasi yang sulit selama beberapa dekade. Dan pada tahun-tahun selanjutnya, Roh Kudus menginspirasi dia untuk mengumpulkan pernyataan-pernyataan ini untuk memberikan hikmat kepada Israel dan Yehuda zaman dahulu ketika mereka menghadapi percobaan-percobaan yang berat.

Ini adalah pelajaran kedua dalam serial kami *Hikmat Nubuat Hosea*, dan kami memberinya judul “Pernyataan-pernyataan bagi Orang Bijak.” Dalam pelajaran ini, kita akan melihat bagaimana Hosea merancang kitabnya, dari awal hingga akhir, untuk membagikan hikmat kepada umat Allah zaman dahulu.

Dalam pelajaran sebelumnya, kita telah mempelajari bahwa kitab Hosea diawali dengan judul dalam 1:1 yang menampilkan rentang waktu pelayanan Hosea. Dan kitabnya diakhiri dengan ayat penutup dalam 14:10 yang mengajak para pembaca Hosea untuk meraih hikmat dari nubuat-nubuatnya. Di antara kedua ayat ini, isi kitab Hosea terdiri dari tiga bagian utama. Bagian pertama, dalam 1:2–3:5, berfokus pada penghakiman dan pengharapan dari Allah. Bagian kedua, dalam 4:1–9:9, meneliti dengan lebih saksama pengungkapan penghakiman Allah atas umat-Nya. Dan bagian ketiga, dalam 9:10–14:8, kembali pada pengungkapan pengharapan yang Allah nyatakan melalui nubuat-nubuat Hosea. Kita juga meringkas tujuan kitab Hosea secara menyeluruh sebagai berikut:

Kitab Hosea mengimbau para pemimpin Yehuda untuk memperoleh hikmat dari apa yang Allah telah nyatakan sepanjang pelayanan Hosea, ketika mereka menghadapi tantangan-tantangan pendudukan Sanherib.

Ringkasan ini menunjukkan bahwa para pemimpin Yehuda benar-benar sangat membutuhkan hikmat. Allah mengancam akan datangnya penghakiman yang akan menghancurkan Yehuda selama invasi Sanherib, atau mungkin setelah invasi itu, pada zaman pemerintahan Raja Hizkia. Dan kitab Hosea mengajak para pemimpin Yehuda untuk belajar peka dan mengerti apa yang telah Allah nyatakan sepanjang pelayanan Hosea sehingga mereka dapat membimbing umat Allah di masa-masa kesukaran ini.

Untuk menelusuri bagaimana Hosea mencapai tujuan ini, kami akan menunjuk pada pernyataan-pernyataan untuk orang bijak yang ditulis Hosea dalam setiap bagian utama kitabnya. Kita akan mulai dengan nubuat-nubuat penghakiman dan pengharapan di bagian pertama. Kemudian, kita akan membicarakan pemberitaannya tentang pengungkapan penghakiman di bagian kedua. Dan akhirnya, kita akan menelusuri

penyataan-penyataan tentang pengungkapan pengharapan di bagian ketiga. Pertama-tama, marilah kita melihat wawasan yang diungkapkan dalam nubuat-nubuat penghakiman dan pengharapan Hosea.

PENGHAKIMAN DAN PENGHARAPAN

Kita ingat bahwa bagian pertama Hosea, dalam 1:2 – 3: 5, berisi nubuat-nubuat yang Hosea terima di Israel utara pada masa pemerintahan Yeroboam II. Seperti telah kita pelajari dalam pelajaran sebelumnya, ini adalah nubuat-nubuat tentang bangkitnya Asyur menjadi kekuatan besar pada tahun 744 SM. Dalam pelajaran ini, kita akan melihat bahwa cara Hosea menyampaikan pernyataan-penyataan awal ini dengan cermat mengimbangi setiap ancaman penghakiman Allah dengan jaminan yang meyakinkan bahwa Allah akan tetap memberkati umat-Nya di masa yang akan datang.

Pada waktu Hosea menulis kitabnya, kerajaan Israel telah jatuh di bawah penghakiman dahsyat dari Allah, dan ancaman penghakiman juga telah menimpa Yehuda. Kenyataan-kenyataan yang keras ini mengecewakan dan membingungkan para pemimpin Yehuda. Apa yang dilakukan Allah? Apa yang harus mereka percayai tentang masa yang akan datang? Dalam tiga pasal pertama kitabnya, Hosea mulai memberikan hikmat kepada para pemimpin Yehuda sementara mereka bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan semacam ini.

Untuk menelusuri pasal-pasal Hosea tentang penghakiman dan pengharapan dari Allah, kita akan mulai dengan makna aslinya — apa signifikansinya bagi mereka yang pertama kali menerima kitabnya. Kemudian, kita akan menelusuri penerapan modern dari pasal-pasal ini. Marilah kita mulai dengan makna semula kitab Hosea bagi pembaca mula-mula kitab ini.

MAKNA SEMULA

Seandainya Hosea meringkas pernyataan-penyataan yang dia sampaikan di bagian pertama kitabnya, dia akan mengatakan sesuatu seperti berikut ini:

Setelah masa penghakiman, Israel akan menerima berkat-berkat Allah di zaman akhir melalui penyatuan kembali dengan Yehuda dan ketundukan pada dinasti Daud.

Di satu sisi, nubuat-nubuat Hosea mengajarkan bahwa berkat-berkat Allah akan datang ke atas suku-suku utara Israel setelah mereka mengalami masa penghakiman. Namun di sisi lain, nubuat-nubuat ini juga mengajarkan bahwa Allah akan mencurahkan berkat-berkat ini di zaman akhir melalui penyatuan kembali antara Israel dengan Yehuda dan tunduknya mereka pada dinasti Daud.

Kita akan melihat makna semula dari bagian ini dalam dua tahap. Pertama, Hosea mengungkapkan rencana Allah bahwa Israel akan menerima berkat-berkat Allah setelah

masa penghakiman. Kedua, Hosea menjelaskan bahwa berkat-berkat itu akan datang *melalui* Yehuda. Marilah kita menyelidiki kedua tahapan ini, dimulai dengan ajaran Hosea bahwa berkat-berkat Allah akan datang ke atas Israel setelah masa penghakiman.

Berkat Setelah Penghakiman

Hosea memulai bagian ini dengan kisah pribadi yaitu pengalaman keluarganya di masa awal dalam 1:2–2:1.

Pengalaman Keluarga di Masa Awal. Bagian ini dimulai dengan narasi keluarga dalam 1:2-9. Dalam ayat 2 dan 3, Allah memerintahkan Hosea untuk menikahi Gomer, “seorang perempuan sundal.” Deskripsi ini menunjukkan bahwa Gomer adalah salah satu dari banyak perempuan sundal yang melayani di pusat-pusat ibadah kesuburan di Israel. Jalan hidupnya menimbulkan bayangan gelap atas pernikahan Hosea. Tetapi lebih dari itu, pernikahan mereka melambangkan bahwa Allah telah menyatukan Dirinya sendiri, melalui kovenan, dengan umat yang tidak setia — umat Israel.

Kemudian, dalam ayat 4-9, Allah memerintahkan Hosea untuk memberi nama-nama khusus kepada anak-anaknya yang mengungkapkan kondisi Israel di hadapan Allah. Putra pertama Hosea dinamakan Yizreel; 2 Raja-Raja 10 menjelaskan bahwa leluhur Yerobeam II, Raja Yehu, telah menegakkan dinastinya dengan kekerasan yang mengerikan di Yizreel. Menamakan putra sulung Hosea Yizreel, menyatakan bahwa penghakiman yang dahsyat akan segera menimpa Israel. Anak Hosea yang kedua, seorang putri, diberi nama Lo-Ruhama, yang bisa diterjemahkan “tidak dicintai,” atau “tidak dikasihani.” Nama ini menunjukkan bahwa Allah tidak lagi akan menunjukkan kasih dan pengampunan kepada kerajaan Israel. Akhirnya, Allah memerintahkan Hosea untuk menamai anaknya yang ketiga, Lo-Ami, yang artinya “bukan umat-Ku.” Nama anak laki-laki ini menyatakan bahwa, untuk kurun waktu tertentu, Allah akan memperlakukan Israel seolah-olah mereka bangsa kafir (*Gentile*) di bawah murka-Nya.

Pengalaman keluarga Hosea di masa awal ini mengungkapkan penghakiman mengerikan yang akan menimpa Israel. Namun, Hosea segera mengimbangi pernyataan penghakiman ini dengan beberapa refleksi nubuat pengharapan yang diilhami Allah dalam 1:10-2:1. Di sini, ia menyatakan bahwa, terlepas dari kehancuran yang akan menimpa Israel, Allah tetap akan memenuhi janji-janji yang telah Ia berikan kepada Abraham dalam Kejadian 13, 22. Dengarkan Hosea 1:10 di mana Hosea mengatakan:

Orang Israel akan seperti pasir laut, yang tidak dapat ditakar dan tidak dapat dihitung. Dan di tempat di mana dikatakan kepada mereka: “Kamu ini bukanlah umat-Ku,” akan dikatakan kepada mereka: “Anak-anak Allah yang hidup” (Hosea 1:10).

Kami menemukan dalam kitab-kitab nubuatan bahwa kadang-kadang Tuhan — untuk menekankan tekad-Nya dalam memenuhi janji-janji-Nya — memakai simbol-simbol. Dia menggunakan tindakan-tindakan simbolis. Jadi, ketika Ia meminta Hosea menikahi

seorang perempuan sundal, Allah ingin menggambarkan ketidaksetiaan umat-Nya secara gamblang, bagaimana umat-Nya telah bertindak seperti perempuan yang berzinah — bahkan lebih dari itu, seperti perempuan sundal — yang mengejar ilah-ilah lain, dewa-dewa bangsa-bangsa lain. Namun melalui nabi Hosea, Ia menunjukkan bahwa, terlepas dari persundalan umat-Nya, ketidaksetiaan umatnya, Ia tetap setia pada kovenan-Nya.

— Dr. David Correa

Setelah menyampaikan kisah yang seimbang dari pengalaman keluarganya di masa awal ini, Hosea beranjak pada gugatan Allah yang pertama dalam kitabnya, dalam 2:1-22.

Gugatan Allah. Seperti yang umumnya kita harapkan dari gugatan profetis, dalam 2:1-12, Allah mengumumkan di surga bahwa negara utara Israel akan menderita kutukan-Nya. Seperti Gomer dan ibadah sundalnya, bani Israel sudah berlaku tidak setia kepada Allah, dan Allah akan mengutuk mereka melalui bangkitnya Kerajaan Asyur. Namun berbeda dari kebanyakan gugatan ilahi, gugatan ini tidak berakhir dengan kutukan dari Allah. Sebaliknya, dalam ayat-ayat 13-22 Allah juga berbicara tentang berkat-berkat yang akan datang setelah penghakiman Israel. Dengarkan kata-kata Allah yang penuh pengharapan dalam 2:17:

Aku akan mengikat perjanjian bagimu pada waktu itu dengan binatang-binatang di padang dan dengan burung-burung di udara, dan binatang-binatang melata di muka bumi; Aku akan meniadakan busur panah, pedang dan alat perang dari negeri, dan akan membuat engkau berbaring dengan tenteram (Hosea 2:17).

Di sini kita melihat bahwa Allah mengutarakan kepastian masa depan yang cemerlang setelah melewati penghakiman dengan berjanji akan mengikat kovenan dengan Israel — kovenan yang juga diprediksi oleh para nabi di kemudian hari. Yeremia 31:31 berbicara tentang kovenan ini sebagai “perjanjian baru.” Dan Yesaya 54:10, dan Yehezkiel 34:25 dan 37:26 semua merujuk pada “perjanjian damai.”

Di sini, nubuat Hosea berfokus pada bagaimana berkat-berkat Allah akan memulihkan alam — “binatang-binatang di padang, burung-burung di udara, dan binatang-binatang melata di muka bumi.” Dan Allah juga menjanjikan penghentian kekerasan dari Asyur. Dia akan “meniadakan busur panah, pedang dan alat perang” dan Israel akan “berbaring dengan tenteram.”

Setelah mencatat bagaimana penghakiman dan pengharapan diungkapkan dalam pengalaman-pengalaman awal keluarganya dan dalam gugatan Allah yang pertama, Hosea beralih pada kisah tentang pengalaman-pengalaman keluarganya di kemudian hari dalam 3:1-5.

Pengalaman Keluarga di Kemudian Hari. Hosea 3 dimulai dengan narasi otobiografi keluarga dalam ayat 1-3. Kita melihat bahwa Gomer telah kembali pada

ibadah persundalan. Tetapi Allah memerintahkan Hosea dalam ayat 1, “Pergilah lagi [ke Gomer], cintailah perempuan yang ... berzinah.” Hosea taat, namun di ayat 3, dia memberi tahu Gomer bahwa ia harus hidup tanpa laki-laki untuk waktu yang “lama.” Hosea tetap dengan cermat mengimbangi ucapan penghakiman ini dengan refleksi kedua dari nubuat pengharapan oleh inspirasi ilahi. Dalam 3:4-5, kita membaca:

Sebab lama orang Israel akan diam dengan tidak ada raja, tiada pemimpin, tiada korban, tiada tugu berhala dan tiada efod dan terafim. Sesudah itu orang Israel ... akan datang dengan gemetar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya (Hosea 3: 4-5).

Perikop ini menunjukkan bahwa masa Gomer tanpa laki-laki melambangkan bahwa Israel pasti mengalami masa kehancuran yang lama, “dengan tidak ada raja, tiada pemimpin, tiada korban, tiada tugu berhala dan tiada efod dan terafim.” Namun sekali lagi, Hosea menekankan pengharapan ke depan bahwa setelah penghakiman ini berakhir, Israel akan menerima “kebaikan” atau berkat-berkat Allah.

Sekarang setelah kita melihat bahwa makna semula dari bagian pertama menekankan berkat-berkat Allah setelah masa penghakiman, marilah kita menyelidiki penyataan bahwa berkat-berkat masa depan akan datang melalui Yehuda.

Berkat Melalui Yehuda

Anda tentu ingat bahwa selama tahap pertama pelayanan Hosea, Uzia raja Yehuda setia kepada Allah. Jadi, ketika Allah memberitakan penghakiman atas kerajaan utara Israel pada saat ini, Ia bersikap sangat berbeda pada kerajaan selatan. Dalam 1:7, Ia berfirman, “Aku akan menyayangi kaum Yehuda.” Tetapi akan kita lihat bahwa nubuat-nubuat Hosea di bagian pertama ini mengatakan jauh lebih banyak hal tentang Yehuda. Dengarkanlah bagian kedua dari penyataan-penyataan Hosea yang pertama. Hosea mengajar para pemimpin Yehuda bahwa:

... Israel akan menerima berkat-berkat Allah di hari-hari akhir melalui penyatuan kembali dengan Yehuda dan ketundukan mereka kepada dinasti Daud.

Untuk memahami mengapa Hosea memusatkan penyataan-penyataannya pada berkat-berkat Allah yang dicurahkan melalui Yehuda, kita perlu meninjau tiga tema Perjanjian Lama yang membentuk nubuat-nubuat Hosea. Pertama, dari masa sedini periode bapa-bapa leluhur mereka, Perjanjian Lama menekankan pentingnya kesatuan 12 suku Israel. Kitab Kejadian menunjukkan betapa idealnya hal ini, khususnya dalam rekonsiliasi antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Dan kitab-kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, Yosua, Hakim-Hakim dan Samuel juga mendukung kesatuan seluruh Israel. Memang, Hosea memulai pelayanannya ketika suku-suku Israel dan Yehuda terpecah dan bertentangan satu dengan yang lain. Namun senada dengan ideal awal dari Alkitab ini, Hosea menekankan bahwa berkat-berkat Allah di masa yang akan datang bagi Israel membutuhkan penyatuan kembali ke-12 suku.

Kedua, Hosea juga mengangkat tema Perjanjian Lama tentang ketundukan pada dinasti Daud. Beberapa kitab awal di Alkitab, khususnya Hakim-Hakim, Samuel dan Raja-Raja, serta sejumlah Mazmur awal, mengukuhkan bahwa dinasti Daud — garis keturunan kerajaan Yehuda — akan menjadi dinasti yang permanen bagi semua umat Allah. Seperti tema pertama, tema ini berakar pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya. Dalam Kejadian 49:10, patriark Yakub bernubuat atas putra-putranya dan memprediksi bahwa “tongkat kerajaan” — simbol otoritas kerajaan — “tidak akan beranjak dari Yehuda.” Jadi, pada saat suku-suku utara menolak otoritas tahta Daud, Hosea menekankan bahwa berkat-berkat Israel di masa yang akan datang akan membutuhkan pembaruan ketundukan mereka kepada dinasti Daud.

Ketiga, untuk memahami perkataan pengharapan Hosea tentang berkat-berkat melalui Yehuda, juga penting untuk mengingat tujuan akhir Allah bagi keseluruhan sejarah. Banyak kitab sejarah Perjanjian Lama dan Mazmur yang menunjukkan bahwa *alasanya* umat Allah harus disatukan di bawah dinasti Daud, sebenarnya adalah untuk memperluas kerajaan Allah sampai ke ujung-ujung bumi. Seperti sebelumnya, kita dapat melihat tema ini sedini kisah Yusuf dan saudara-saudaranya. Ketika Yakub bernubuat tentang putranya, Yehuda, dalam Kejadian 49:10, dia tidak hanya berkata, “tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda,” dia juga berkata, “kepadanya akan takluk bangsa-bangsa.”

Pada akhirnya, kedua belas suku Israel, yang disatukan di bawah pemerintahan raja Yehuda, akan memperluas pemerintahan Allah ke seluruh dunia. Dan nubuat-nubuat Hosea paling dini tentang Yehuda mendukung penglihatan masa depan yang mulia ini. Dalam terang latar belakang ini, dengarkan Hosea 1:11 dan cara Hosea membahas tema-tema ini:

Orang Yehuda dan orang Israel akan berkumpul bersama-sama dan akan mengangkat bagi mereka satu pemimpin, lalu mereka akan menduduki negeri ini, sebab besar hari Yizreel itu (Hosea 1:11).

Di sini Hosea memprediksi bahwa “hari Yizreel” — kekerasan yang akan dilakukan Asyur terhadap Israel utara — adalah “besar”. Tetapi setelah penghakiman Allah ini, “Orang Yehuda dan orang Israel akan berkumpul bersama-sama” menjadi satu negara kesatuan kembali. Dan mereka akan “mengangkat bagi mereka satu pemimpin,” atau raja. Dan dalam 3:5, Hosea menjelaskan pandangan Perjanjian Lama ini sebagai berikut:

Sesudah itu orang Israel akan berbalik dan akan mencari TUHAN, Allah mereka, dan Daud, raja mereka. Mereka akan datang dengan gemetar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya pada hari-hari yang terakhir (Hosea 3: 5).

Seperti kita lihat di sini, “Sesudah itu” — sesudah masa penghakiman Israel — “orang Israel ... akan mencari” bukan hanya “TUHAN, Allah mereka,” tetapi juga “Daud, raja mereka.” Dan perhatikanlah bahwa Hosea mengatakan peristiwa-peristiwa ini akan terjadi “pada hari-hari yang terakhir.” Frasa ini berasal dari ungkapan Ibrani *b'ahrit hayyamim* (בְּאַחֲרֵי הַיָּמִים). Dalam ayat-ayat lain, frasa ini dan frasa-frasa serupa

diterjemahkan “di masa mendatang.” Namun di sini, frasa itu diterjemahkan secara tepat “pada hari-hari yang terakhir” — merujuk kepada kulminasi sejarah, setelah masa pembuangan umat Allah, ketika tujuan Allah akan digenapi.

Seperti telah kita lihat dalam serial lainnya, beberapa nabi Perjanjian Lama memakai ungkapan “di kemudian hari” atau “hari-hari terakhir” (ESV) dari Ulangan 4:25-31. Dalam ayat-ayat ini, Musa memperingatkan umat Allah bahwa apabila mereka dengan sengaja melanggar kovenan Allah, maka Allah akan menyerahkan mereka kepada musuh-musuh mereka dan membuang mereka dari Tanah Perjanjian. Namun di ayat 30, Musa meyakinkan umat Allah bahwa, “pada hari-hari terakhir,” mereka akan bertobat, dan pengasingan mereka akan berakhir. Sesuai dengan prediksi Musa, Hosea menubuatkan bahwa Israel utara akan sangat menderita di bawah penghakiman Allah. Namun, seperti baru saja kita lihat, dia juga menegaskan kembali bahwa mereka akan bertobat, bersatu kembali dengan Yehuda, dan tunduk pada dinasti Daud. Dan semua ini akan mendatangkan berkat-berkat hari-hari akhir, ketika sejarah hampir mencapai puncaknya, dan kerajaan Allah akan menyebar ke seluruh dunia.

Ada kalanya Anda membaca frasa “di kemudian hari” atau “hari-hari terakhir,” misalnya dalam kitab Pentateukh. Salah satu contoh adalah di bagian akhir Ulangan 4... Dalam konteks itu, Musa memperingatkan Israel ketika mereka akan masuk ke Tanah Perjanjian, bahwa jika mereka telah masuk ke Tanah Perjanjian, jika mereka tidak menaati Allah dan tidak melakukan apa yang dituntut dalam kovenan Sinai, maka akhirnya mereka akan diusir dari Tanah Perjanjian dan dibuang ke tempat pengasingan. Jadi, apa yang diperingatkan atau dibicarakan oleh Musa adalah, meskipun mereka telah diusir keluar dari tanah itu, dan diangkut ke dalam pembuangan karena ketidaktaatan mereka, masih ada harapan bagi rakyat yang telah diusir keluar dari tanah itu. Di “kemudian hari” jika mereka kembali kepada Allah dan berseru kepadanya, Dia akan membawa mereka kembali. Dan tentu saja hal ini merupakan sekilas pandang yang indah akan Allah kita yang tetap tidak akan meninggalkan umat-Nya. Ia akan membawa mereka kembali dan memulihkan mereka, dan hal ini meletakkan dasar teologis yang kuat tentang siapa Allah itu — Dia Allah yang memulihkan, Allah yang menebus bahkan setelah kejatuhan dalam dosa. Ini memberikan dasar untuk memahami tindakan-tindakan Allah berikutnya dalam diri Yesus Kristus dan apa yang akan Ia lakukan pada akhirnya.

— Andrew Abernethy, Ph.D.

Nah, mudah bagi kita untuk melihat mengapa Hosea *pertama kali* menyampaikan nubuat-nubuat awal tentang penghakiman dan pengharapan di kerajaan utara Israel pada masa pemerintahan Yeroboam II. Allah telah memanggil dia untuk memperingatkan Israel tentang penghakiman ilahi yang akan datang dan mendesak mereka untuk memohon pengampunan Allah. Dan sekalipun Israel utara mengabaikan nubuat-nubuat

Hosea dan menderita di bawah penghakiman Allah, *tujuan* Hosea menyampaikan peringatan ini sudah jelas.

Namun, mengapa Hosea memasukkan nubuat-nubuat yang seimbang antara penghakiman dan pengharapan ini beberapa dekade kemudian ketika dia menyusun kitabnya di *Yehuda*? Apa yang ingin dicapainya? Yang pertama, nubuat-nubuat awal ini merupakan fondasi kuat bagi para pemimpin Yehuda di masa pemerintahan Hizkia untuk memahami hikmat seluruh kitab Hosea. Sama seperti yang dialami Israel sebelumnya, kini Yehuda menghadapi penghakiman Allah, dan mereka membutuhkan penyataan-penyataan yang ditemukan dalam kitab Hosea untuk membimbing mereka. Dan Hosea juga menulis bagian pertama dari kitabnya ini untuk mengingatkan Yehuda tentang rencana akhir Allah bagi umat-Nya. Apapun yang telah terjadi, atau masih harus terjadi, hanya ada satu cara agar berkat-berkat Allah di hari-hari terakhir dicurahkan. Salah satu Anak Daud akan menyatukan bangsa itu kembali dan akan memimpin Israel dan Yehuda ke dalam berkat-berkat Allah yang luar biasa.

Kita perlu memperhatikan bahwa menurut 2 Tawarikh 30, di masa awal pemerintahannya, Hizkia telah berusaha menyatukan kembali Israel dan Yehuda di bawah pemerintahannya sebagai keturunan Daud. Tetapi kemudian, dia berpaling dari Allah, dan usahanya gagal. Israel tetap berantakan, dan Yehuda jatuh di bawah penghakiman Allah, sambil menantikan berkat-berkat yang akan datang “di hari-hari terakhir.”

Kita telah membicarakan makna semula dari pendahuluan Hosea, penyajian yang seimbang antara penghakiman dan pengharapan. Kini marilah kita beralih kepada penerapan modern dari bagian kitab Hosea ini.

PENERAPAN MASA KINI

Orang-orang Kristen menerapkan kitab Hosea dalam kehidupan mereka dalam berbagai cara. Namun sayangnya, banyak dari kita melakukan penerapan kita secara sembarangan. Kita hanya sekadar membaca untuk menemukan beberapa prinsip teologis atau prinsip moral yang relatif kurang penting yang mudah cocok dengan hal-hal lain yang kita yakini sebagai pengikut Kristus. Nah, Roh Kudus biasanya menjaga kita agar tidak meleset terlalu jauh ketika kita berfokus pada hal-hal kecil ini. Namun kita akan mengambil pendekatan yang berbeda dengan berfokus pada tema-tema utama yang terlihat dalam nubuat-nubuat penghakiman dan pengharapan Hosea yang awal.

Ketika kita mengamati penerapan masa kini dari bagian pertama Kitab Hosea, kita akan meneliti dua kaitan penting dari bagian kitab ini dengan Perjanjian Baru. Pertama, apa yang diajarkan Perjanjian Baru tentang gereja sebagai mempelai Kristus? Dan kedua, apa yang diajarkannya tentang hari-hari terakhir di dalam Kristus? Mari kita perhatikan lebih dahulu bagaimana pandangan Perjanjian Baru tentang mempelai Kristus ini mengaitkan kehidupan kita dengan zaman Hosea.

Mempelai Kristus

Dalam tiga pasal pertama kitab Hosea, kisah pernikahan Hosea dengan Gomer melambangkan hubungan Allah dengan umat Perjanjian Lama, Israel dan Yehuda. Hosea dan Gomer terikat bersama oleh perjanjian pernikahan mereka; Allah dan umat-Nya terikat bersama oleh perjanjian kovenan Allah. Gomer mengingkari perjanjiannya dengan Hosea; Israel dan Yehuda melanggar kovenan mereka dengan Allah. Hosea memperbarui cintanya dan perjanjian pernikahannya dengan Gomer; Allah berjanji untuk memperbarui kasih dan kovenan-Nya dengan umat-Nya di hari-hari akhir. Paralel-paralel ini memang dimaksudkan untuk membandingkan hubungan Allah dengan Israel dan Yehuda dengan pernikahan manusia.

Nabi-nabi lain juga merujuk pada hubungan Allah dengan Israel dan Yehuda sebagai sebuah pernikahan dalam gambaran yang serupa, walau tidak bersifat pribadi. Kita melihat ini dalam perikop-perikop seperti Yesaya 62:5 dan Yeremia 2:2, 32; 31:32.

Perjanjian Baru membangun di atas tema Perjanjian Lama ini dengan berbicara tentang Gereja sebagai mempelai Kristus, sama seperti Hosea menampilkan Allah sebagai suami Israel dan Yehuda. Metafora ini muncul dalam perikop-perikop seperti 2 Korintus 11:2, Efesus 5:25-33, Wahyu 19:7; 21:2, 9.

Perspektif Perjanjian Baru ini mencerminkan fakta bahwa gereja Kristen bertumbuh dari umat Allah dalam Perjanjian Lama. Sepanjang sejarah Alkitab, Allah hanya memiliki satu mempelai wanita. Jadi hubungan Kristus dengan umat Kristen bukan hal yang sepenuhnya baru. Sebaliknya, ini adalah perpanjangan hubungan Allah dengan umat-Nya dalam Perjanjian Lama. Tentu saja, ada jauh lebih banyak bangsa lain dalam gereja Perjanjian Baru. Namun para penulis Perjanjian Baru menjelaskan, bahkan dalam Perjanjian Lama pun kaum bukan Yahudi bisa menjadi bagian dari umat Allah dengan jalan diadopsi atau dicangkokkan ke dalam keluarga Abraham. Karena alasan ini, pernyataan-pernyataan Hosea bagi mempelai Allah di Perjanjian Lama, Israel dan Yehuda, berlaku bagi kita sebagai mempelai Kristus, tanpa memandang apa pun etnis kita.

Ketika kita berbicara tentang gereja di Perjanjian Baru, penting untuk menyadari bahwa itu tidak sepenuhnya baru; gereja berakar dalam Israel zaman dahulu berkenaan dengan tujuan penebusan Allah. Allah memiliki satu umat, satu rencana, yang telah Ia miliki sepanjang kekekalan, kemudian Ia melaksanakannya dalam sejarah penebusan dan mengungkapkannya di hadapan kita... Kaum beriman dalam Perjanjian Lama percaya akan janji-janji Allah, janji-janji kovenan yang menantikan datangnya Yesus Kristus. Gereja sekarang, dalam terang kedatangan-Nya, percaya kepada-Nya dengan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih jelas, tetapi janji itu tetap sama, Penebus yang sama; kita semua satu dalam hal ini. Kita adalah satu umat Allah di sepanjang zaman. Namun, terlihat jelas dalam Perjanjian Baru bahwa ada beberapa perbedaan. Ada penggenapan yang telah terjadi. Ada pemahaman yang lebih besar. Ada komunitas besar yang terdiri dari mereka yang sudah dilahirkan kembali dan mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Namun kita tidak boleh meremehkan kesinambungannya, kesamaan

umat Allah di Perjanjian Lama, dengan gereja di Perjanjian Baru. Kita tidak boleh memisahkan Israel dan umat Allah yang sejati, kaum beriman di Perjanjian Lama dari Gereja. Dan mengingat bahwa ada satu umat, satu rencana, dan itu masih berlangsung. Dan di langit baru dan bumi baru, ketika Kristus datang kembali dan menyempurnakan segala sesuatu, baik kaum Yahudi maupun bangsa-bangsa lain, mereka yang percaya dalam Perjanjian Lama, Gereja sejati yang terdiri dari orang Yahudi, bukan Yahudi, dan semua bangsa lain, mereka semua ini akan berlutut di hadapan Tuhan Yesus Kristus dan menaikkan puji-pujian bagi-Nya untuk selama-lamanya.

— Dr. Stephen J. Wellum

Dalam penerapan modern kita dari bagian pertama Hosea, kita telah melihat hubungan antara Hosea dan diri kita sebagai mempelai Kristus. Sekarang, marilah kita menelusuri bagaimana harapan-harapan Hosea bagi masa depan mempelai Allah akan digenapi pada hari-hari akhir di dalam Kristus.

Hari-hari akhir dalam Kristus

Dalam bagian pertama kitabnya, Hosea mengukuhkan pengharapan bahwa setelah masa penghakiman, Allah akan mencurahkan berkat-berkat besar ke atas Israel dan Yehuda. Dan dia menjelaskan bahwa ini akan terjadi “pada hari-hari akhir.” Akan tetapi, karena umat Allah terus memberontak, penghakiman Allah tetap berlangsung atas mereka selama lebih dari 700 tahun. Namun, kendati disiplin Allah berlangsung begitu lama, Yesus beserta rasul-rasul abad pertama dan para nabi tidak pernah melepaskan nubuat-nubuat pengharapan Hosea tentang hari-hari akhir. Sebaliknya, berkali-kali, penulis-penulis Perjanjian Baru mengidentifikasi seluruh zaman Perjanjian Baru — zaman gereja Kristen — sebagai “hari-hari akhir,” dengan menggunakan istilah Yunani *eschatos* (ἔσχατος). Dari istilah inilah kita mendapatkan istilah teologis kita “eskatologi.” Penjelasan sederhananya, para penulis Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Yesus adalah Anak Daud yang agung, yang menggenapi nubuat-nubuat Hosea tentang zaman eskatologis atau hari-hari “akhir.”

Namun, seperti telah kita lihat dalam serial lain, Perjanjian Baru juga mengajarkan bahwa berkat-berkat Allah pada hari-hari akhir bagi mempelai-Nya sedang berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah inagurasi kerajaan Kristus ketika Yesus mendirikan dasar Gereja dalam kedatangan-Nya pertama kali dan dalam pelayanan para rasul dan para nabi-Nya. Tahap kedua adalah kelanjutan dari kerajaan Kristus sepanjang sejarah gereja. Dan tahap ketiga akan menjadi penyempurnaan akhir dari kerajaan ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan dan membuat segala sesuatu menjadi baru.

Sebagai pengikut Kristus, kita harus menerapkan nubuat-nubuat awal penghakiman dan pengharapan Hosea dalam kaitan dengan tiga tahapan kerajaan Kristus ini. Pertama, inagurasi hari-hari akhir, pada kedatangan pertama Kristus, menyediakan

panggung untuk penggenapan nubuat-nubuat Hosea. Melalui iman kepada Kristus — kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya — pria, wanita dan anak-anak menjadi bagian dari gereja. Dengan cara ini, mereka dipertunangkan, atau dijanjikan, kepada Kristus. Sebagaimana rasul Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus dalam 2 Korintus 11:2, “Aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus.” Jadi, dalam inagurasi kerajaan Kristus, pengharapan yang disampaikan Hosea kepada mempelai Allah untuk hari-hari akhir mulai digenapi di dalam gereja, mempelai wanita Kristus.

Kitab-kitab Injil Perjanjian Baru menekankan bahwa Yesus sendiri telah mulai menggenapi pengharapan hari-hari akhir Hosea bagi mempelai Allah selama pelayanannya di bumi. Yesus memanggil beberapa pengikut kerajaan Allah dari Yehuda, tetapi Ia *juga* mengumpulkan pengikut-pengikut dari Israel utara, terutama dari sekitar danau Galilea. Dengan membangun gereja-Nya dari para pengikut yang setia dari kedua wilayah, Yesus mulai menyatukan Israel dan Yehuda di bawah pemerintahan-Nya sebagai Anak Daud.

Dan di samping itu, misi yang Yesus tetapkan bagi rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya dalam Kisah Para Rasul 1:8 juga sesuai dengan pengharapan hari-hari akhir Hosea. Penyatuan kembali Israel dan Yehuda di bawah dinasti Daud hanyalah sebagian dari rencana Allah. Untuk memenuhi tujuan Allah yang agung bagi hari-hari akhir, rasul-rasul Yesus harus menjadi saksi-saksi-Nya, bukan hanya di wilayah Israel dan Yehuda, tetapi juga “sampai ke ujung bumi.” Inilah sebabnya, dalam 1 Petrus 2:10, rasul Petrus menyinggung dua pasal pertama kitab Hosea ketika dia menggambarkan gereja mula-mula — sebuah gereja yang terdiri dari kaum Yehuda, Israel utara dan bangsa-bangsa lain. Petrus menulis:

Kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan (1 Petrus 2:10).

Rasul Paulus melakukan hal yang sama dalam Roma 9:25, 26 ketika ia merujuk kepada dua pasal pertama kitab Hosea untuk menjelaskan bagaimana Allah menggabungkan orang Yahudi maupun bukan Yahudi dalam Gereja Kristen. Perikop-perikop ini menunjukkan bahwa pertunangan antara Gereja dengan Kristus di seluruh dunia adalah awal dari penggenapan pengharapan Hosea untuk hari-hari akhir.

Kedua, penyataan-penyataan Hosea sedang digenapi bagi mempelai Kristus selama kelanjutan hari-hari akhir sepanjang sejarah gereja. Sementara Kristus memerintah dari surga, Ia juga terus menguduskan mempelainya di bumi. Karena itulah Paulus memerintahkan para suami untuk menjadi seperti Kristus, mengorbankan diri mereka untuk istri mereka. Seperti dikatakannya dalam Efesus 5:26, 27, Kristus mati bagi mempelai-Nya “untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya ... kudus dan tidak bercela.”

Sepanjang sejarah gereja, Allah terus membentuk mempelai-Nya sebagai satu umat dari Yehuda dan Israel dan untuk menyatukan mereka dengan bangsa-bangsa lain dari seantero dunia. Dan Ia telah memberi kita karunia Roh Kudus sebagai uang muka yang menjamin berkat-berkat menakjubkan yang akan kita terima pada penggenapan

hari-hari akhir. Dalam kesatuan dengan Roh Kudus, kita telah diberi hak istimewa yang agung untuk menyebarkan kerajaan Allah dengan jalan memberitakan Injil, atau kabar baik, bahwa hari-hari akhir telah datang di dalam Kristus. Dan ketika kita melakukan hal ini, kita dapat melihat secara langsung bagaimana nubuat-nubuat Hosea sedang digenapi. Kaum Yahudi dan bangsa-bangsa lain di seantero dunia memasuki berkat-berkat hari-hari akhir dengan mencari Tuhan, bersatu dengan umat Allah, tunduk kepada Anak Daud yang agung, Yesus, dan menyebarkan kerajaan Allah sampai ke ujung bumi.

Ketiga, penyataan-penyataan di bagian pertama kitab Hosea juga memanggil kita untuk hidup hari ini dalam terang dari pengharapan utama kita untuk penyempurnaan kerajaan Kristus. Ketika Kristus datang kembali, Ia akan membawa penghakiman kekal pada semua insan yang tidak percaya kepada-Nya. Namun Perjanjian Baru memberi kita penglihatan mulia yang mempesonakan tentang keadaan bagi mempelai Kristus kelak ketika pengharapan Hosea untuk masa yang akan datang digenapi sepenuhnya.

Ada ciptaan, ada kejatuhan, ada penebusan di dalam Kristus, dan akan ada penyempurnaan. Sejarah akan segera berakhir. Allah akan menyelesaikan segalanya. Semua hal yang salah akan dijadikan benar. Dan Kristus telah berjanji bahwa Ia akan datang kembali. Ia mengatakan dalam Yohanes 14 bahwa Ia pergi untuk menyediakan tempat bagi kita, dan apabila Ia sudah pergi dan menyediakan tempat bagi kita, Ia akan datang kembali dan membawa kita ke tempat-Nya. Kristus juga akan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati ... Ada sejumlah alasan bahwa kedatangan Kristus kembali ini penting, dan yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa kedatangan Kristus kembali adalah semacam penyempurnaan kebangkitan-Nya. Ia telah bangkit; Ia sungguh bangkit. Namun Ia bangkit agar Ia bisa datang kembali. Dan bukankah hal ini yang kita ucapkan dalam Perjamuan Tuhan? “Seberapa seringnya kamu makan roti ini dan minum dari cawan ini kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.”

— Dr. Voddie Baucham, Jr.

Dalam Wahyu 19:7, 8, rasul Yohanes menggambarkan konsumsi atau penyempurnaan pada saat kedatangan Kristus kembali sebagai pesta perkawinan yang megah. Dengarkan perkataan Yohanes:

Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih! (Wahyu 19:7-8)

Harapan Hosea akan curahan berkat setelah penghakiman di hari-hari akhir akan digenapi sepenuhnya ketika mempelai Allah masuk ke dalam ciptaan baru. Dan orang-orang percaya dari Yehuda, dari suku-suku Israel utara, dan dari setiap bangsa di muka

bumi akan memenuhi ciptaan baru. Jadi, nubuat-nubuat awal tentang penghakiman dan pengharapan Hosea harus mendorong kita untuk memegang teguh pengharapan kita bagi masa depan kita yang mulia sebagai mempelai Kristus. Dan kita hendaknya mengabdikan diri dengan penuh sukacita untuk menyebarkan berkat-berkat besar hari-hari akhir dari Allah di seluruh dunia sampai Yesus datang kembali dalam kemuliaan.

Salah satu cara untuk merenungkan tentang masa di mana umat Kristen sekarang hidup, dengan lain kata, rentang waktu yang tidak diketahui di antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedatangan-Nya yang kedua, adalah dengan mengacu pada masa itu — seluruh periode itu — sebagai “hari-hari akhir”... Bagi kita, ini tampak janggal. Mengapa Allah tidak menyelesaikan keselamatan secara sekaligus, memperbarui seantero bumi sepenuhnya dalam segala hal pada saat kedatangan Kristus yang pertama? Jawabannya adalah, kita tidak tahu; kita bukan Allah. Ia yang berhak memutuskan. Namun, sementara kita menunggu kedatangan Kristus kembali dalam kemuliaan dan kekuasaan, hal-hal baru telah dimulai. Roh Kudus telah dicurahkan ke atas semua orang Kristen dengan cara yang lebih baru dan lebih kuat. Allah sedang melakukan hal-hal baru di dalam Yesus, menyebarkan misi kabar baiknya kepada segala bangsa secara lebih dinamis dibandingkan dengan yang telah Ia lakukan sebelumnya. Jadi sekali lagi, Allah melakukan hal-hal baru. Jadi, meskipun kita menunggu kepenuhan dari apa yang akan Allah lakukan di dalam Yesus bagi seluruh dunia dan bagi umat manusia dan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, sekarang pun, ada paradoks di situ, yaitu: kesudahan sudah dimulai, tetapi belum sepenuhnya selesai. Dan pemahaman ini adalah dasar dari banyak hal yang kita lakukan sebagai orang Kristen.

— Dr. Jeffrey A. Gibbs

Kita telah menyelidiki penyataan-penyataan Hosea bagi orang bijak tentang penghakiman dan pengharapan dari Allah. Kini marilah kita melihat bagian kedua dari kitab ini dan fokus Hosea pada penghakiman Allah yang sedang berlangsung.

PENGUNGKAPAN PENGHAKIMAN

Dalam bagian kedua kitabnya, Hosea mengumpulkan penyataan-penyataan tentang penghakiman Allah atas Israel dan Yehuda yang telah dia terima dari Allah selama beberapa dekade pelayanannya. Dia menyoroti penyataan-penyataan ini untuk memberi mereka yang pertama kali menerima kitabnya di Yehuda suatu wawasan lain yang mereka butuhkan agar mereka bijak menghadapi keadaan mereka. Allah telah menjatuhkan penghakiman yang dahsyat ke atas kerajaan utara Israel berkali-kali, dan Ia

mengancam untuk melakukan hal yang sama terhadap Yehuda. Jadi, hikmat apakah yang dapat diperoleh para pemimpin Yehuda dari penyataan-penyataan ini? Bagaimana seharusnya mereka memimpin umat Allah mengingat hal-hal yang telah dinubuatkan Hosea? Dan hikmat apakah yang diungkapkan kepada kita hari ini dari penyataan-penyataan di bagian kedua dari kitabnya?

Seperti telah kita bahas dalam pelajaran sebelumnya, pasal-pasal Hosea tentang pengungkapan penghakiman terbagi menjadi dua bagian utama. Pertama, bagian ini dimulai dengan dua tuntutan hukum Allah lagi dalam 4:1–5:7. Kedua, Hosea menyoroti nubuat-nubuat yang menyatakan dua peringatan tanda bahaya Allah dalam 5:8–9:9.

Anda tentu ingat bahwa Hosea menerima nubuat-nubuatnya tentang penghakiman yang Allah ungkapkan ketika Dia menjatuhkan kutukan-Nya melalui dua invasi besar bangsa Asyur. Nubuat-nubuat Hosea yang berfokus pada gugatan Allah berawal ketika dia menerima penyataan-penyataan tentang invasi Asyur di tahun 732 SM. Dan nubuat-nubuatnya tentang peringatan tanda bahaya Allah berakar dari penyataan-penyataan yang awalnya dia terima tentang invasi Asyur pada tahun 722 SM.

Seperti telah kita lakukan sebelumnya, kita akan menyelidiki penekanan Hosea atas pengungkapan penghakiman Allah dengan jalan menyelidiki makna semula dari pasal-pasal ini. Kemudian kita akan beralih kepada penerapan modern dari bagian ini. Marilah kita mulai dengan makna semula dari bagian kedua kitab Hosea.

MAKNA SEMULA

Seperti biasanya, ada banyak cara untuk meringkas apa yang diharapkan Hosea dapat dipelajari oleh para pembacanya yang mula-mula dari penyataan-penyataannya dalam pasal-pasal ini. Namun untuk tujuan kita, kita akan meringkasnya sebagai berikut:

Israel mengalami penghakiman Allah yang semakin berat karena pemberontakan mereka yang terus-menerus, dan kini Yehuda juga menghadapi penghakiman serupa karena mereka juga telah memberontak.

Pada saat kitab Hosea disusun, bangsa Asyur telah menghancurkan kerajaan utara Israel dan mengancam akan menghancurkan Yehuda juga. Untuk menjelaskan mengapa demikian, Hosea membawa pembaca mula-mulanya melewati nubuat-nubuat dari berbagai tahapan pelayanannya untuk meyakinkan mereka tentang dua perspektif. Pertama, Israel memang patut menderita penghakiman Allah yang semakin berat karena pemberontakan mereka yang terus menerus. Dan kedua, Yehuda kini menghadapi penghakiman serupa dari Allah karena mereka juga telah memberontak melawan Dia.

Untuk mengamati makna mula-mula dari bagian ini, pertama-tama kita akan melihat pemberontakan Israel kepada Allah. Dan kemudian kita akan membahas pemberontakan Yehuda kepada Allah. Marilah kita mulai dengan penyataan-penyataan Hosea tentang pemberontakan Israel.

Pemberontakan Israel

Dalam pasal-pasal ini, nubuat-nubuat Hosea begitu banyak menonjolkan pemberontakan Israel dan dalam begitu banyak cara yang berbeda sehingga terlalu banyak untuk dibahas. Jadi, sebaiknya kita berfokus pada dua masalah ini: Tuduhan Allah dan penghakiman-Nya.

Tuduhan. Di satu sisi, penyataan-penyataan Hosea menyoroti empat macam tuduhan terhadap Israel. Pertama, dia menunjukkan bahwa Israel telah melanggar persyaratan mendasar dari kovenan dan hukum Allah. Dalam bagian yang mengisahkan gugatan-gugatan Allah, gugatan Allah yang awal dimulai dengan kutukan yang eksplisit. Dalam 4:1, Hosea mengatakan bahwa Israel tidak memiliki “kesetiaan dan ... kasih, dan tidak ada pengenalan akan Allah.” Di ayat 2, Hosea menyiratkan Sepuluh Perintah Allah ketika Ia menyebutkan perbuatan Israel yaitu “mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah.” Dan di ayat yang sama ini, Allah menekankan dosa yang amat keji di Israel yaitu kekerasan, dengan mengatakan, “penumpahan darah menyusul penumpahan darah.” Hosea 4:6 merangkum kondisi yang meluas di Israel ini dengan menjelaskan bahwa bani Israel telah “melupakan pengajaran Allah.” Dalam gugatan Allah berikutnya, Hosea berbicara lagi tentang kekerasan yang meluas. Dalam 5:2, dia menyatakan, “para pemberontak melakukan pembantaian besar” (ESV).

Kemudian, dalam nubuatan Hosea yang menyoroti peringatan tanda bahaya Allah, peringatan tanda bahaya Allah yang pertama mengulangi fokus pada kovenan dan hukum Allah. Dalam Hosea 6:7, Allah berkata bahwa “seperti Adam, mereka telah melanggar kovenan” (ESV). Hosea 8 dan 9 menyebutkan kekerasan lagi, mengatakan bahwa “Gilead ... penuh dengan jejak darah... gerombolan menghadang ... demikian juga ... para imam ... membunuh.” Hosea 7:1 mengangkat tuduhan lain dari kekerasan yang meluas ketika mengatakan, “pencuri mendobrak masuk, gerombolan merampas di luar.” Peringatan tanda bahaya Allah yang kedua mencatat tuduhan Allah dalam 8:1, mengatakan, “[Israel] telah melangkahi perjanjian-Ku dan telah mendurhaka terhadap pengajaran-Ku.” Dan di ayat 12, secara sarkastis Allah menyimpulkan bahwa Israel akan mengabaikan Dia, meskipun Ia menulis “puluhan ribu hukum” (ESV). Bahkan, Hosea 9:7 mengatakan kepada kita bahwa Israel memandang utusan-utusan kovenan Allah, yaitu para nabi, dengan penghinaan, dan mengatakan, “Nabi adalah seorang pandir, orang yang penuh roh” — Roh Kudus — “adalah orang gila.” Hosea tidak menyisakan ruang untuk keraguan. Israel secara terang-terangan telah melanggar kovenan Allah dan hukum-Nya.

Tuduhan kedua yang ditekankan dalam pasal-pasal ini ditujukan pada penyembahan berhala yang meluas di Israel. Penyembahan berhala adalah pelanggaran mendasar terhadap kesetiaan yang Allahuntut dari umat-Nya, karena hal itu menggambarkan pengkhianatan Israel yang tunduk kepada ilah-ilah palsu bangsa-bangsa lain. Menurut 1 Raja-raja 12:28, Yerobeam I meresmikan pemujaan kepada anak lembu emas ketika ia mendirikan kerajaan Israel. Dan Hosea mengetahui bahwa pemberontakan terhadap Allah ini terus meningkat ketika orang-orang Israel terus menggabungkan ibadah mereka sendiri dengan penyembahan berhala dari agama-agama Kanaan. Penyembahan berhala juga meningkat setiap kali Israel beraliansi dengan bangsa lain

karena aliansi internasional di dunia zaman dahulu menuntut pengakuan atas dewa-dewa negara lain.

Ketika para pembaca masa kini membaca dalam kitab Hosea bahwa dia mengutuk semua aliansi yang diadakan Israel dengan bangsa-bangsa lain, kita mungkin akan garuk-garuk kepala dan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di sana, karena ketika kita berpikir tentang pembentukan aliansi internasional, kita menyangka hal itu sesuatu yang baik. Maksud saya, bukankah itu yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain untuk membangun perdamaian dan keamanan dan kekuasaan dan hal-hal semacam itu. Jadi, kita menganggap itu sesuatu yang baik. Namun yang harus kita pahami adalah bahwa di zaman Perjanjian Lama, ketika suatu bangsa membentuk aliansi dengan bangsa lain, ini juga mencakup menjalin asosiasi dengan dewa-dewa mereka, sehingga bangsa yang satu menerima dewa-dewa dari bangsa yang lain, dan bangsa lain menerima dewa-dewa dari bangsa yang satu itu. Maka, ketika Israel, atau Yehuda, membuat aliansi dengan kerajaan-kerajaan asing, maka mereka secara *de facto* menerima dewa-dewa dari kerajaan itu. Dan hal ini merupakan pemberontakan besar terhadap Allah Israel, karena Allah menuntut kesetiaan umat-Nya hanya bagi diri-Nya, dan Ia menghendaki mereka hanya bergantung kepada-Nya. Namun ketika mereka membuat aliansi dengan kerajaan-kerajaan lain, ini berarti mereka paling tidak harus mengakui dewa-dewa kerajaan lain itu. Selain itu, mereka benar-benar mulai bergantung pada dewa-dewa itu dan berdoa kepada dewa-dewa itu.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Kita membaca tuduhan Allah tentang adanya penyembahan berhala yang meluas dalam nubuatan Hosea yang berfokus pada gugatan Allah. Dalam gugatan Allah sebelumnya, dalam 4:13, Allah menuduh bani Israel melakukan penyembahan berhala di “gunung-gunung, bukit-bukit, di bawah pohon besar dan pohon hawar dan pohon rimbun.” Dan dalam 4:17, dikatakan bahwa “Efraim” — atau Israel utara — “bersekutu dengan berhala-berhala.” Kita juga menemukan tuduhan ini dalam tuntutan Allah di kemudian hari, dalam 5:1, di mana Allah menuduh “para imam” dan pemimpin-pemimpin lainnya di Israel, kata-Nya, “kamu telah menjadi perangkap bagi Mizpa.” Sejumlah penafsir telah mencatat temuan-temuan arkeologis berupa berhala-berhala Kanaan dari zaman Hosea di Mizpa.

Kita mendapati tuduhan-tuduhan serupa tentang penyembahan berhala dalam peringatan tanda bahaya Allah yang pertama. Dalam Hosea 5:13, kita membaca bahwa orang Israel “pergi ke Asyur” untuk beraliansi dengan bangsa Asyur dan dewa-dewa mereka. Hosea 7:11 mengatakan bahwa Israel mencari dewa-dewa asing dengan “memanggil kepada Mesir, [dan] pergi kepada Asyur.” Dalam peringatan tanda bahaya Allah yang kedua, 8:4 memberitahu kita bahwa “dari emas dan perak mereka membuat berhala-berhala.” Di ayat 5 dan 6, Allah menyinggung soal anak lembu emas

yang didirikan oleh Yerobeam I di Dan, ketika Ia mengatakan “anak lembumu, hai Samaria... anak lembu Samaria.” Di ayat 9, Allah berkata lagi bahwa Israel telah “pergi ke Asyur.” Dan ayat 11 menyampaikan bahwa Israel telah “memperbanyak mezbah; mezbah-mezbah itu menjadikan mereka berdosa.” Sepanjang pasal-pasal ini, Hosea berulang kali menunjuk pada ketidaksetiaan Israel. Mereka secara terang-terangan telah melanggar hukum pertama dan kedua dari Sepuluh Perintah Allah — perintah yang melarang mengikuti praktik-praktik penyembahan berhala bangsa-bangsa lain.

Tuduhan ketiga yang muncul berulang kali dalam pasal-pasal ini adalah persundalan dan perzinahan Israel. Sakit hati yang Hosea rasakan dari ritual persundalan istrinya sendiri, pastilah membuat tuduhan-tuduhan ini sangat memilukan khususnya bagi dia pribadi. Namun, pasal-pasal ini berfokus pada sakit hati *Allah* atas keikutsertaan orang Israel dalam perayaan amoral dari ritual-ritual kesuburan.

Gugatan Allah sebelumnya dimulai dalam 4:2 dengan tuduhan bahwa Israel telah “berzinah.” Tuduhan ini merujuk pada perbuatan seksual secara fisik yang terjadi dalam ritual kesuburan. Menurut ayat 10 dan 11, Allah berkata bahwa orang Israel “menyukai persundalan, anggur, dan anggur baru” (ESV). Mereka sangat terlibat dalam praktik-praktik ini, sehingga dalam ayat 12 dan 13, Hosea mengatakan bahwa “roh” — atau setan — “perzinahan menyesatkan mereka, dan mereka berzinah meninggalkan Allah mereka... anak-anak perempuan berzinah dan menantu-menantu perempuan bersundal.” Dalam ayat 15, Allah berkata, “engkau ini berzinah, hai Israel.” Dan kita membaca di ayat 18 bahwa “mereka menyerahkan diri ... kepada persundalan.” Kemudian, dalam gugatan Allah berikutnya (5:3), Allah berkata lagi, “engkau telah berzinah.” Dan di ayat 4, kita membaca bahwa “roh perzinahan ada di dalam diri mereka” (ESV).

Rujukan pada kejahatan Israel juga terlihat dalam peringatan tanda bahaya Allah yang pertama. Hosea 6:10 mengatakan “Efraim bersundal.” Pemujaan dewa kesuburan sudah begitu meluas sehingga Allah berfirman dalam 7:4, “Sekaliannya mereka orang-orang berzinah.” Dalam peringatan tanda bahaya Allah yang kedua, Hosea menerapkan tuduhan ini secara lebih luas, dengan menggambarkan tentara asing Israel sebagai “kekasih bayaran” dalam 8:9 (ESV). Dalam 9:1, Allah berfirman, “engkau telah berzinah dengan meninggalkan Allahmu, engkau telah mencintai upah sundal di segala tempat pengirikan gandum.” Allah sangat sakit hati, dan bahkan merasa jijik, karena praktik-praktik keji pemujaan dewa kesuburan di Israel.

Hosea juga menyoroti tuduhan keempat dalam pasal-pasal ini: ibadah munafik bani Israel kepada Tuhan. Seperti lazimnya di dunia zaman dahulu, para pemimpin Israel tidak sepenuhnya menolak tradisi-tradisi agama kebangsaan mereka. Mereka memanggil nama Yahweh dalam ibadah dan mengaku merendahkan diri di hadapan-Nya. Namun mereka melakukannya hanya secara lahiriah dan bukan dari hati.

Karena inilah gugatan Allah sebelumnya secara langsung ditujukan kepada para pemimpin ibadah umat Israel dalam 4:4, bunyinya, “Terhadap engkaulah pengaduan-Ku itu, hai imam!” Karena ini juga Allah menegaskan dalam 4:15 agar Israel “jangan bersumpah, ‘demi Tuhan yang hidup.’” Sejalan dengan ini, gugatan Allah yang berikutnya memperluas tuduhan-Nya tentang kemunafikan dalam 5:1 hingga mencakup semua pemimpin Israel, firman-Nya, “Hai para imam ... hai kaum Israel” — mungkin ini merupakan rujukan kepada kaum bangsawan secara umum — dan “hai keluarga raja” — kemungkinan besar merupakan rujukan kepada keluarga kerajaan. Dia mengakui dalam 5:6 bahwa “Mereka akan pergi untuk mencari Tuhan,” dengan korban kambing domba

dan lembu sapi. Namun dia menegaskan bahwa mereka tidak akan menemukan Allah karena “Ia telah menarik diri dari mereka.”

Dalam peringatan tanda bahaya Allah yang pertama, Hosea mendesak Israel agar bertobat dengan ibadah yang tulus dalam 6:1, katanya, “Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN.” Namun di ayat 4, Allah menyatakan bahwa “kasih setia [mereka] seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar.” Dan di ayat 6 Allah menegaskan, “Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran.” Hosea 6:9 menegur kemunafikan “para imam.” Dan, menurut 7:7, ketika raja-raja Israel tumbang satu persatu, Allah berkata, “Tidak ada seorang di antara mereka yang berseru kepada-Ku.” Dalam ayat 14, Allah menyatakan, “Seruan mereka kepada-Ku tidak keluar dari hatinya.” Menurut ayat 16, “Mereka berbalik kepada Baal,” — tidak bertobat kepada Allah.

Dan kita melihat tuduhan serupa dalam peringatan tanda bahaya Allah yang kedua. Dalam 8:2, Allah berkata, “Kepada-Ku mereka berseru-seru: ‘Ya Allahku, kami, Israel mengenal Engkau!’” Tetapi kenyataannya, ayat 3 memberi tahu kita, “Israel telah menolak yang baik.” Dan menurut ayat 13, “Mereka mempersembahkan daging dan memakannya; tetapi TUHAN tidak berkenan kepada mereka.” Meskipun kita yakin bahwa beberapa orang di Israel adalah orang percaya sejati seperti Hosea, secara keseluruhan, nubuat Hosea mengungkapkan bahwa kesalehan kebanyakan orang di Israel, terutama para pemimpinnya, tidak lebih dari kesalehan palsu.

Seperti dapat kita lihat dari rangkuman tuduhan-tuduhan Allah ini, Hosea menekankan bahwa dosa-dosa Israel bukan dosa kecil. Sebaliknya, kerajaan utara telah jatuh ke dalam pemberontakan yang terang-terangan terhadap Allah. Mereka telah menolak kovenan dan hukum Allah, terlibat dalam penyembahan berhala yang meluas, menyerahkan diri pada persundalan dan perzinahan dari ritual kesuburan, dan melakukan ibadah yang munafik. Nubuat-nubuat Hosea menunjukkan dengan jelas bahwa dosa-dosa Israel patut menerima penghakiman Allah yang keras. Jadi, tuduhan-tuduhan ini *memperlihatkan* pemberontakan Israel kepada Allah, maka kita juga harus mengakui bahwa penghakiman datang dari Allah *sebagai tanggapan atas* pemberontakan ini.

Penghakiman. Sebelum kita melihat pada penghakiman yang berkaitan dengan pemberontakan Israel, penting untuk mengingat dua hal. Pertama, seperti nabi-nabi Perjanjian Lama lainnya, Hosea berfokus pada apa yang kita sebut “penghakiman sementara.” Penghakiman yang berupa kesulitan ekonomi, kelaparan, kematian, pembuangan, dan sejenisnya, yang berkaitan dengan invasi Asyur ke kerajaan utara. Dia tidak merujuk pada penghakiman Allah yang kekal — penghakiman yang akan datang ketika sejarah mencapai penggenapannya di hari-hari akhir.

Kedua, sebagaimana diajarkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, ketika Allah mencurahkan penghakiman sementara, Ia mempunyai tujuan yang sangat berbeda bagi orang-orang yang tidak percaya dan orang-orang percaya yang sejati. Bagi orang yang tidak percaya, yang tidak pernah bertobat dan belum pernah mengalami iman yang menyelamatkan, penghakiman sementara Allah mengarah pada penghakiman kekal dalam penggenapan hari-hari akhir. Tetapi bagi orang percaya yang sejati, penghakiman sementara Allah adalah disiplin-Nya atas dasar kasih, yang dimaksudkan untuk memastikan berkat-berkat kekal dalam penggenapan hari-hari akhir.

Perhatikanlah jenis penghakiman yang berkaitan dengan invasi Asyur di tahun 732 SM yang terlihat dalam gugatan hukum Allah. Karena ini terjadi pada awal masa pelayanan Hosea, nubuat-nubuat ini mengancam dengan penghakiman yang relatif terbatas. Misalnya, dalam gugatan Allah yang awal, 4:3 memprediksi masalah dalam ekonomi Israel dan pasokan makanan dengan kata-kata ini: “Negeri ini akan berkabung, dan seluruh penduduknya akan merana... binatang-binatang ... burung-burung ... bahkan ikan-ikan ... akan mati lenyap.” Dalam ayat 4, 5, Allah terutama berfokus pada kepemimpinan Israel, bukan pada seluruh bangsa, Ia berbicara pada “imam ... nabi ... ibumu” — istilah terakhir ini mengacu pada kaum bangsawan di Samaria. Allah berbicara kepada imam lagi dalam ayat 6, kata-Nya, “Aku menolak engkau menjadi imam-Ku.” Dalam ayat 7, Ia menyatakan, “Kemuliaan mereka” — yang berarti kemakmuran Israel — “akan Kutukar dengan kehinaan.” Dan Dia mengancam akan menghukum para imam sekali lagi dalam ayat 10 ketika Dia berkata, “Mereka akan makan, tetapi tidak menjadi kenyang.” Juga pada tahap awal ini, di ayat 14, Allah membatasi penghakimannya dengan cara yang luar biasa. Dia berkata, “Aku tidak akan menghukum anak-anak perempuanmu ... atau pengantin-pengantin perempuanmu” karena keterlibatan mereka dalam ibadah prostitusi, karena para ayah dan para suami memikul tanggungjawab utama atas perbuatan dosa mereka. Dalam ayat 16, Hosea mengatakan bahwa Allah tidak lagi akan memberi makan Israel “seperti domba di tanah lapang.” Sebaliknya, menurut ayat 19, “Mereka akan mendapat malu.”

Dengan cara yang sama, gugatan Allah yang belakangan ditujukan pada kepemimpinan Israel dalam 5:2, bunyinya, “Aku ini akan menghajar mereka sekalian.” Dan ayat 5 mengindikasikan bahwa semakin banyak kesulitan akan menimpa kerajaan utara. Di sini kita membaca bahwa Israel “akan tergelincir jatuh oleh kesalahannya sendiri.”

Telah kita lihat bahwa peringatan-peringatan Allah tanda bahaya dinyatakan kepada Hosea di kemudian hari ketika ia memprediksi invasi Asyur di tahun 722 SM — invasi yang mengakibatkan jatuhnya Samaria. Jadi, seperti dapat kita duga, penghakiman Allah atas dosa-dosa Israel jauh lebih berat dalam nubuat-nubuat ini. Dalam peringatan tanda bahaya pertama, 5:9 menyatakan bahwa Israel “akan menjadi tandus.” Dalam ayat 11, Israel “tertindas, diremukkan oleh hukuman.” Menurut ayat 13, aliansi Israel dengan Asyur “tidak dapat menyembuhkan” masalah-masalah mereka. Dan di ayat 14, Allah memperingatkan akan pembuangan dari Tanah Perjanjian, Firman-Nya, “Aku akan membawa [pergi] dan tidak ada yang melepaskan.” Namun, meskipun Allah menambah ancaman penghakiman atas Israel, dalam 7:1 Allah mengakui bahwa, sekarang pun, Ia akan menyembuhkan Israel. Tetapi Israel tetap memberontak terhadap Dia. Ayat 10 mengatakan, “Mereka tidak berbalik kepada TUHAN, Allah mereka, dan tidak mencari Dia kendati semuanya ini.” Maka dari itu, dalam ayat 13 Allah menyatakan, “Celakalah mereka ... Binasalah mereka.” Dalam ayat yang sama ini, Allah meneguhkan, “Aku ini mau menebus mereka,” tetapi mereka terus berbuat dosa. Sebagai akibatnya, ayat 16 memberi tahu kita bahwa “Pemuka-pemuka mereka akan tewas oleh pedang.”

Peringatan tanda bahaya Allah yang kedua — yang mula-mula diterima pada waktu yang makin mendekati invasi tahun 722 SM — memberitakan dalam 8:3 bahwa “musuh [akan] mengejar” Israel. Ayat-ayat 6 dan 7 menyatakan bahwa “Anak lembu Samaria itu akan menjadi serpih ... [Israel] akan menuai puting beliung.” Kemudian ayat 8 mengatakan bahwa “Israel sudah ditelan” oleh Asyur. Dan ayat 10 mengungkapkan

bahwa para pemimpin Israel “akan menggeliat di bawah beban upeti” [ESV] yang harus mereka bayar kepada Asyur. Dan selain ini, Hosea merujuk kepada pembuangan yang akan datang oleh bangsa Asyur dalam ayat 13 dengan mengatakan bahwa Israel akan “kembali ke Mesir.” Allah berfirman dalam 9:3, “Mereka tidak akan tetap diam di tanah TUHAN, tetapi Efraim harus kembali ke Mesir, dan di Asyur mereka akan memakan makanan najis.” Kekalahan Israel akan begitu telak sehingga dalam ayat 6 Allah berfirman, “Mesir akan mengumpulkan mereka ...[dan] menguburkan mereka.” Dan Hosea menubuatkan dalam ayat 7, menjelang kejatuhan Samaria, “Sudah datang hari-hari penghukuman, sudah datang hari-hari pembalasan.”

Pembuangan ke Asyur adalah hukuman dari Tuhan karena dosa-dosa umat dan karena mereka telah meninggalkan Tuhan dan hukum-hukum Tuhan. Dalam kitab Hosea, kita ... melihat nabi ini memberikan lebih banyak penjelasan tentang pembuangan ke Asyur. Dalam 9:7 nabi mengatakan, “Sudah datang hari-hari penghukuman, sudah datang hari-hari pembalasan, Israel akan mengalaminya, "Nabi adalah seorang pandir, orang yang penuh roh adalah orang gila!" oleh karena besarnya kesalahanmu dan besarnya permusuhan.” Di sini Ia menegaskan, bahwa “hari-hari penghukuman” dan “hari-hari pembalasan” telah tiba, yang mengacu pada pembuangan Asyur.

Dalam pasal yang sama — 9:15 — kita membaca pernyataan ini: “Segala kejahatan mereka terjadi di Gilgal, sungguh, di sana Aku mulai membenci mereka. Oleh karena jahatnya perbuatan-perbuatan mereka Aku akan menghalau mereka dari rumah-Ku. Aku tidak akan mengasihi mereka lagi, semua pemuka mereka adalah pemberontak.” Karena pemberontakan, ketidaktaatan, dan kejahatan, pembuangan datang, atau akan datang, atas umat Israel.

Akhirnya, di pasal yang sama — 9:17 — dikatakan: “Allahku akan membuang mereka, sebab mereka tidak mendengarkan Dia, maka mereka akan mengembara di antara bangsa-bangsa.” Pembuangan didahului oleh beberapa undangan dari para nabi — Hosea adalah salah satu dari mereka — yang diutus oleh Tuhan kepada umat itu untuk memanggil mereka agar kembali dan bertobat. Namun umat itu tidak patuh, dan sebagai akibatnya, pembuangan adalah hukuman dari Tuhan atas mereka, karena mereka bersikeras melakukan pemberontakan yang disengaja terhadap Tuhan.

— Rev. Sherif Gendy

Sejauh ini, kita telah melihat bahwa makna mula-mula dari bagian ini berfokus secara khusus pada pemberontakan Israel di hadapan Allah. Namun dalam bagian keduanya, Hosea juga mengungkapkan pemberontakan Yehuda.

Pemberontakan Yehuda

Dengarkan sekali lagi akhir dari rangkuman bagian kedua pernyataan-pernyataan Hosea tentang penghakiman Allah yang mendatang:

... Yehuda menghadapi penghakiman-penghakiman serupa [atas Israel] karena mereka juga telah memberontak.

Anda tentu ingat bahwa di bagian pertama, Hosea hanya mengutarakan hal-hal positif tentang Yehuda. Tetapi di bagian ini, Hosea menunjukkan bahwa, seiring berlalunya waktu, Yehuda telah menjadi seperti Israel. Kita tahu dari apa yang dikatakan para nabi lainnya, dan dari apa yang Hosea sendiri katakan, bahwa Yehuda, seperti Israel, telah meninggalkan kovenan dan hukum Allah. Seperti Israel sebelumnya, mereka mempraktikkan penyembahan berhala yang meluas, terlibat dalam persundalan dan perzinahan ritual kesuburan, dan melakukan ibadah yang munafik. Dan karena alasan-alasan ini, Yehuda kini juga menghadapi penghakiman ilahi.

Seperti kita ketahui, fokus Hosea atas pengungkapan penghakiman Allah dimulai dengan dua tuntutan hukum Allah. Gugatan Allah sebelumnya, sehubungan dengan invasi Asyur pada tahun 732 SM, terjadi ketika Uzia atau Yotam memerintah sebagai raja yang saleh di Yehuda. Jadi, dalam pembukaan bagian kedua ini, kita masih menemukan kata-kata positif tentang Yehuda. Bahkan, Allah menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kerajaan-kerajaan Israel dan Yehuda. Dalam 4:15, Allah berkata, “Jika engkau ini berzinah, hai Israel, janganlah Yehuda turut bersalah!” Dalam tuntutan hukum yang awal ini, Allah hanya memperingatkan Yehuda agar jangan menjadi sama seperti kerajaan utara.

Tetapi berbeda halnya dengan gugatan Allah berikutnya, yang dinyatakan kepada Hosea ketika invasi Asyur pada tahun 732 SM makin mendekat. Pada tahap pelayanan Hosea ini, Ahas telah mulai memerintah di Yehuda. Ahas mempromosikan penyembahan berhala dan ketidakadilan dan berharap pada aliansi dengan Asyur dan dewa-dewanya untuk memperoleh perlindungan dari musuh-musuhnya. Jadi, dalam 5:5, Allah mengumumkan penghakiman-Nya bahwa “Israel ... akan tergelincir jatuh oleh kesalahannya sendiri, dan bersama-sama mereka juga Yehuda.” Dan memang, Yehuda menderita banyak hal ketika koalisi Aram-Israel dibentuk pada masa ini.

Pernyataan-pernyataan Hosea tentang peringatan tanda bahaya Allah juga ditujukan pada kondisi di Yehuda. Anda tentu ingat bahwa, dalam peringatan tanda bahaya yang pertama, Hosea bernubuat tentang invasi Asyur ke Israel pada tahun 722 SM. Kemungkinan besar, Ahas masih menjadi raja di Yehuda pada saat ini. Dan dalam Hosea 5:10, kita membaca, “Para pemuka Yehuda adalah seperti orang-orang yang menggeser batas.” Banyak penafsir percaya bahwa perikop ini mengacu pada upaya Ahas untuk mencaplok wilayah Benjamin sebagai pembalasan atas serangan-serangan Israel selama koalisi Aram-Israel. Jika interpretasi ini benar, alih-alih mencari pemulihan bagi umat Allah, Yehuda justru melanggar hak-hak milik pusaka tanah Israel. Dan sebagai tanggapan, di ayat 10-14, Allah mengancam Yehuda, kata-Nya, “Ke atas mereka akan Kucurahkan gemas-Ku seperti air [bah]... Aku ini ... seperti belatung bagi kaum Yehuda... seperti singa muda bagi kaum Yehuda. Aku ... akan menerkam, lalu pergi,

Aku akan membawa lari dan tidak ada yang melepaskan.” Dengan perkataan ini, Hosea memprediksi kengerian invasi Sanherib yang akan datang ke Yehuda pada tahun 701 SM. Allah juga menuduh Yehuda menguji kesabaran-Nya pada saat itu karena kemunafikan mereka, dengan bertanya kepada Yehuda dalam 6:4, “Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar.” Dan Allah mengancam penghakiman terhadap Yehuda di ayat 11 ketika Ia berkata, “Juga bagimu, hai Yehuda, telah ditentukan penuaian.” Adapun “penuaian” yang ditentukan untuk Yehuda kemungkinan besar adalah masalah-masalah Yehuda yang akan datang dari tangan bangsa Asyur.

Ingatlah akan apa yang Allah katakan tentang Yehuda dalam peringatan tanda bahaya-Nya yang kedua ketika waktu penghancuran Samaria pada tahun 722 SM telah makin mendekat. Peringatan ini mungkin diberikan ketika Ahas dan Hizkia memerintah bersama-sama di Yehuda. Dalam Hosea 8:14, Allah mengatakan bahwa “Yehuda telah memperbanyak kota-kota yang berkubu,” ini menunjuk pada upaya Hizkia untuk memperkuat Yehuda terhadap Asyur. Memang, membangun kubu-kubu itu bukan dosa. Namun, kubu-kubu pertahanan Hizkia merupakan simbol pemberontakannya terhadap Allah, karena di samping membangun kubu, dia juga mencari perlindungan dari Asyur melalui aliansi dengan Mesir dan dewa-dewa Mesir. Sebagai akibatnya, Allah mengancam penghakiman di ayat 14, firman-Nya, “Aku akan melepas api ke dalam kota-kota mereka.” Ancaman ini digenapi ketika Sanherib menyerbu Yehuda pada tahun 701 SM.

Ketika Hosea pertama kali menerima nubuat-nubuatnya tentang datangnya penghakiman, dia berulang kali secara khusus berbicara tentang perlunya pertobatan, pertama di Israel dan kemudian di Yehuda juga. Pelayanannya berlangsung selama beberapa dekade karena Allah terus menunjukkan kesabaran terhadap umat-Nya. Namun sayangnya, pemberontakan Israel malah semakin besar. Dan, pada tahun 722 SM, Allah akhirnya melaksanakan penghakiman yang Ia ancamkan terhadap mereka. Kerajaan utara dihancurkan oleh Asyur, dan orang-orangnya dikirim ke pembuangan.

Di kemudian hari, ketika Hosea menyusun kitabnya di zaman Hizkia, Yehuda menghadapi ancaman serupa tentang kehancuran dan pembuangan. Mengingat kenyataan ini, nubuat-nubuat Hosea tentang penghakiman menawarkan dua wawasan penting kepada para pemimpin Yehuda. Di satu sisi, nubuat-nubuatnya memperlihatkan, tanpa keraguan, bahwa Allah sudah amat sangat bersabar dan adil dalam disiplin-Nya yang keras atas kerajaan utara. Tak seorang pun mempunyai alasan untuk mempertanyakan keputusan Allah yaitu penghancuran final atas Samaria dan pembuangan suku-suku utara. Dan di sisi lain, nubuat-nubuat Hosea juga memberi para pemimpin Yehuda pandangan yang jelas tentang kondisi kerajaan mereka sendiri. Allah telah melindungi Yehuda, karena mereka tetap setia kepada-Nya selama pemerintahan Uzia dan Yotam. Namun Ahas dan Hizkia telah meninggalkan jalan yang benar, sehingga para pemimpin Yehuda di zaman Hizkia sangat membutuhkan hikmat — hikmat untuk menyadarkan mereka. Yehuda telah menjadi seperti Israel, dan mereka tidak lagi aman dari penghakiman Allah.

Setelah melihat makna semula dari pasal-pasal tentang pengungkapan penghakiman Allah ini, marilah kita membahas penerapan masa kini dari bagian ini. Bagaimanakah seharusnya dampak penyataan-penyataan ini atas kehidupan kita hari ini?

PENERAPAN MASA KINI

Sayangnya, banyak kaum injili mengalami kesulitan untuk memperoleh hikmat dari bagian kedua Hosea karena terlalu berfokus pada tuduhan-tuduhan dan penghakiman-penghakiman Allah atas umat-Nya. Kita terlalu sering berasumsi bahwa tema-tema ini tidak terkait sama sekali dengan kita karena Kristus telah meluputkan kita dari penghakiman Allah melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Memang, kita tahu bahwa di pengadilan surga kebenaran Kristus telah diperhitungkan kepada kaum beriman yang sejati melalui iman saja. Dan imputasi ini telah menjamin pembebasan setiap orang beriman sejati dari penghakiman kekal Allah. Hal ini merupakan aspek-aspek penting Injil Kristen. Namun, untuk menerapkan hikmat yang diungkapkan di bagian kedua Hosea dalam kehidupan kita hari ini, kita juga harus mengingat beberapa aspek penting lainnya dari apa yang diajarkan oleh Perjanjian Baru.

Kita perlu memperhatikan penerapan masa kini dari bagian kedua Hosea sementara kita membahas bagian pertamanya. Kita akan membicarakan apa yang Perjanjian Baru ajarkan tentang mempelai Kristus. Kemudian kita akan melihat penggenapan hari-hari akhir di dalam Kristus. Marilah kita membahas tentang gereja sebagai mempelai Kristus lebih dahulu.

Mempelai Kristus

Seperti telah kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, selalu hanya ada satu mempelai atau umat Allah, karena gereja Perjanjian Baru bertumbuh dari umat Allah Perjanjian Lama. Namun, untuk memahami bagaimana pernyataan-pernyataan Hosea tentang pengungkapan penghakiman Allah berlaku bagi kita hari ini, perlu kita menunjukkan suatu keterkaitan yang lain. Baik di gereja Kristen, dan di Israel dan Yehuda, sering dibuat pembedaan di antara umat Allah yang kasatmata dan umat Allah yang tidak kasatmata.

Dalam Roma 2:28, 29, rasul Paulus membuat pembedaan ini dengan merujuk pada Israel zaman Perjanjian Lama. Dia berkata, “Sebab yang disebut Yahudi bukanlah orang yang lahiriah Yahudi...” — atau bisa diterjemahkan “kelihatan,” — “Tetapi orang Yahudi sejati ialah dia yang tidak nampak keyahudiannya” — atau orang Yahudi secara batiniah.” Dan karena ini, fokus Hosea atas pengungkapan penghakiman mencakup keduanya, yaitu kaum tak beriman dan kaum beriman sejati di dalam mempelai Allah zaman Perjanjian Lama, Israel dan Yehuda.

Dengan cara yang sama, para teolog Kristen juga sering membuat pembedaan di antara gereja kasatmata dan gereja tak kasatmata. Di zaman Perjanjian Baru, gereja kasatmata terdiri dari setiap orang yang mengaku percaya kepada Kristus, anak-anak mereka, dan orang-orang lain yang terkait erat dengan iman Kristen. Namun, gereja tak kasatmata, adalah kelompok khusus dari umat di dalam gereja kasatmata yang terdiri dari mereka yang telah memiliki, atau akan memiliki, iman yang menyelamatkan di dalam Kristus. Jadi, sama seperti Hosea berbicara kepada kaum tak beriman dan kaum beriman sejati di Israel dan Yehuda zaman dahulu, kita harus siap menerapkan pernyataan-

penyataan Hosea tentang pengungkapan penghakiman Allah kepada seluruh mempelai Kristus yang kasatmata di zaman kita juga.

Dalam teologi maupun dalam sejarah, kita berbicara tentang gereja yang kasatmata dan tentang gereja yang tidak kasatmata. Gereja kasatmata umumnya merujuk pada ekspresi lokal dari tubuh Kristus. Ini bisa terdiri dari orang-orang Kristen sejati dan orang-orang yang menganggap diri mereka orang Kristen. Gereja tak kasatmata adalah umat Allah di sepanjang masa, dan di semua tempat, surga dan bumi — jadi, semua orang yang telah menjadi umat Allah selamanya — itulah gereja tak kasatmata, karena banyak dari anggotanya, sebagian besar dari mereka, tidak dapat kita lihat saat ini. Mereka berada di surga bersama Tuhan, atau mereka berada di tempat-tempat lain di dunia. Gereja kasatmata adalah apa yang biasanya kita sebut sebagai gereja lokal, di mana orang-orang Kristen berhimpun bersama, mungkin banyak gereja berkumpul bersama. Tetapi penting untuk ingat bahwa dalam gereja kasatmata akan selalu ada “gandum dan lalang,” seperti yang Yesus katakan. Ada umat Allah yang sejati; ada yang nampak seperti umat Allah, sama seperti ada murid-murid yang setia kepada Yesus, tetapi juga ada Yudas di sana. Atau sama seperti Paulus mempunyai Demas di antara mereka yang adalah murid-muridnya.

— Dr. Donald S. Whitney

Dengan mengingat ketidaksempurnaan mempelai Kristus saat ini, marilah kita membahas penerapan masa kini dari nubuat-nubuat Hosea tentang pengungkapan penghakiman bagi gereja menjelang hari-hari akhir di dalam Kristus.

Hari-hari akhir di dalam Kristus

Seperti telah kami katakan, Kristus membawa berkat hari-hari akhir dalam tiga tahap: *inagurasi*, *kontinuasi*, dan *konsumasi* kerajaan-Nya. Perjanjian Baru dengan jelas mengajarkan bahwa pada *konsumasi* kerajaan, mempelai Kristus akan dimurnikan ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Kristus akan menjatuhkan penghakiman kekal atas kaum tak beriman dalam gereja yang tidak pernah bertobat dan tidak pernah menerapkan iman yang menyelamatkan. Dan Ia dengan murah hati akan mencurahkan berkat-berkat kekal atas kaum beriman sejati dalam gereja. Pada waktu itu, mempelai Kristus tidak perlu lagi mendengar segala tuduhan dan penghakiman Allah.

Tetapi selama masa inagurasi dan kontinuasi dari kerajaan Kristus, situasinya sangat berbeda. Yesus tidak menyempurnakan mempelai-Nya pada kedatangan-Nya yang pertama. Dan mempelai-Nya akan tetap tidak sempurna sementara kerajaan-Nya terus berlangsung sepanjang sejarah gereja. Jadi, sampai mempelai Kristus disempurnakan pada saat kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan, semua tuduhan dan penghakiman Allah terus berlaku atas seluruh gereja kasatmata.

Tentu saja, kita harus senantiasa ingat bahwa Allah telah menyatakan lebih banyak tentang Diri-Nya di dalam Kristus. Jadi, hikmat nubuatan Hosea harus selalu diterapkan dalam terang wahyu Perjanjian Baru. Dengarkan cara yang Yesus sendiri lakukan dalam Lukas 24:46-47 ketika Ia menghubungkan kebangkitan-Nya dengan pertobatan. Yesus memberitahu murid-murid-Nya:

Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan (Lukas 24:46-47).

Di sini, Yesus menerapkan Hosea 6:1, 2 kepada Diri-Nya sendiri dalam terang dari wahyu Allah zaman Perjanjian Baru. Hosea telah mengumumkan bahwa berkat-berkat bagi Israel akan datang segera, atau “pada hari yang ketiga,” jika Israel sungguh-sungguh bertobat dan berbalik kepada Tuhan. Dan Yesus menerapkan ayat ini pada kebangkitan-Nya sendiri pada hari yang ketiga dan seruan-Nya untuk pertobatan. Satu contoh lain saja, dengarkan Matius 9:13, dan cara Yesus menerapkan hikmat nubuat Hosea kepada para pendengarnya di abad pertama. Yesus berkata:

Pergilah dan pelajarilah arti firman ini: “Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” (Matius 9:13).

Ungkapan “Yang Kukehendaki ialah belas kasihan, dan bukan persembahan” berasal dari Hosea 6:6, di mana Hosea menuduh Israel melakukan ibadah munafik. Dan Yesus menggunakan perkataan Hosea untuk menghadapi kemunafikan kaum Yahudi di zaman-Nya.

Dari contoh Yesus ini, jelaslah bahwa bagian kedua Hosea berlaku untuk setiap orang sebagai mempelai Kristus yang kasatmata selama kerajaan Kristus berlanjut. Dan, seperti pada zaman Hosea, Allah terus mencurahkan berkat-berkat sementara maupun penghakiman sementara ke atas mempelai-Nya. Baik kaum tak beriman maupun kaum beriman sejati di gereja kasatmata, menderita penghakiman sementara dalam bentuk kesengsaraan, bencana alam, penyakit, peperangan, penindasan, kematian jasmani, dan sebagainya. Dan, sebagaimana ditunjukkan oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Allah menjatuhkan penghakiman ini dengan berbagai alasan. Kadang-kadang, Ia melakukan itu semua sebagai respon atas tindakan kita sendiri. Di lain waktu, hal-hal itu terjadi sebagai respon Allah atas tindakan-tindakan orang lain yang berkaitan dengan kita. Dan tentu saja, sampai Kristus datang kembali dalam kemuliaan, gereja kasatmata mengalami penghakiman sementara Allah hanya karena ciptaan masih terdampak oleh kutuk atas dosa Adam.

Karena alasan inilah, tuduhan-tuduhan dan peringatan-peringatan Hosea tentang penghakiman atas Israel dan Yehuda masih menyajikan pada kita hikmat yang agung. Mungkin kita tidak tergoda untuk melanggar kovenan dan hukum Allah dalam cara yang sama dengan umat Allah di zaman Hosea. Tetapi kita harus setia kepada kovenan dan hukum Allah sebagai umat yang hidup dalam kovenan baru di dalam Kristus. Mungkin

kita tidak mempraktikkan penyembahan berhala yang meluas seperti yang mereka lakukan di zaman Hosea, namun kita harus menghindari penyembahan berhala dalam bentuk apa pun yang ada di zaman kita. Mungkin kita tidak melibatkan diri dalam persundalan dan perzinahan dari ibadah kesuburan Kanaan zaman dahulu, tetapi kita harus menjauhkan diri dari setiap bentuk percabulan. Dan walaupun kita tidak jatuh dalam ibadah yang munafik dalam cara yang dilakukan Israel dan Yehuda, Allah tetap memanggil kita untuk menghampiri-Nya dengan pertobatan dan pengabdian yang tulus.

Jika kita memandangnya dalam terang dari wahyu Perjanjian Baru, setiap tuduhan dan penghakiman yang Allah jatuhkan terhadap Israel dan Yehuda memberi kita hikmat bagaimana kita harus hidup hari ini. Jadi, bahkan di saat kita menanggung penghakiman sementara Allah, kita harus merendahkan diri kita, bertobat dari dosa-dosa kita, dan memperbarui iman kita di dalam Kristus.

Setelah kita melihat penyataan-penyataan Hosea bagi orang bijak yang berkaitan dengan penghakiman dan pengharapan dan pengungkapan penghakiman, kini kita siap beralih pada hikmat yang Hosea sampaikan melalui nubuat-nubuat tentang pengharapan yang Allah ungkapkan dalam bagian ketiga kitab Hosea.

PENGUNGKAPAN PENGHARAPAN

Dalam bagian pertama kitabnya, Hosea menjelaskan bahwa setelah masa penghakiman, Israel dan Yehuda akan dipersatukan kembali di bawah pemerintahan dinasti Daud pada hari-hari akhir. Namun dalam bagian kedua, Hosea menyampaikan nubuat-nubuat dari beberapa dekade pelayanannya yang menjelaskan mengapa Allah telah menghancurkan Israel, dan juga menjatuhkan penghakiman atas Yehuda. Kenyataan yang keras ini pasti telah menghancurkan hati para pemimpin Yehuda yang pertama kali menerima kitab Hosea. Apakah segala sesuatu sudah lenyap? Apakah ada yang dapat dilakukan Israel dan Yehuda untuk membalikkan keadaan? Bagian ketiga kitab ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi. Hosea menyampaikan serangkaian penyataan lain yang telah diterimanya sepanjang pelayanannya. Dan dia melakukan hal ini bagi mereka yang merindukan jalan hikmat menuju berkat-berkat Allah.

Kita akan menelusuri presentasi Hosea tentang pengungkapan pengharapan dari Allah dengan cara yang sama seperti pada bagian-bagian lain kitabnya. Kita akan meninjau makna mula-mulanya. Dan selanjutnya, kita akan beralih pada penerapan masa kini. Jadi, apa makna semula yang Hosea ingin sampaikan kepada para pemimpin Yehuda yang pertama kali menerima kitabnya?

MAKNA SEMULA

Hosea dapat merangkum penyataan-penyataan dalam bagian terakhir kitabnya dengan cara ini:

Pengharapan akan berkat-berkat Allah pada hari-hari akhir

ditemukan dalam respon Allah yang penuh kemurahan kepada umat-Nya, tetapi berkat-berkat ini hanya akan datang apabila umat Allah merespon penghakiman-Nya dengan sepatutnya.

Dalam pasal-pasal ini, Hosea mengumpulkan nubuatan dari seluruh masa pelayanannya untuk membangun dua perspektif. Pertama, masih ada harapan akan berkat-berkat Allah di hari-hari akhir, karena respon Allah yang penuh kemurahan terhadap dosa-dosa umat-Nya. Tetapi yang kedua, nubuat-nubuat Hosea juga menegaskan bahwa berkat-berkat hari-hari akhir hanya akan datang bila umat Allah merespon penghakiman-Nya dengan sepatutnya.

Marilah kita melihat pada kedua sisi dari makna semula Hosea dalam bagian ketiganya — pertama pada respon Allah terhadap dosa-dosa umat-Nya, kemudian pada respon umat kepada Allah. Pertama-tama, hal apa yang Hosea inginkan dapat dipelajari oleh para pemimpin Yehuda dari respon Allah terhadap dosa-dosa umat-Nya?

Respon Allah

Anda tentu ingat bahwa pasal-pasal Hosea tentang pengungkapan pengharapan terbagi menjadi lima bagian utama. Perbandingan antara Israel dengan buah, dalam 9:10-12, dibuat Hosea ketika dia menerima nubuatan awal tentang invasi Asyur pada tahun 732 SM. Perbandingannya dengan pohon palma yang ditanam, dalam 9:13-17, dan dengan pokok anggur yang subur dalam 10:1-10, juga berasal dari nubuat-nubuat tentang invasi Asyur pada tahun 732 SM. Perbandingan dengan anak lembu yang terlatih, dalam 10:11-15, dan perbandingan terakhir dengan anak atau putra terkasih, dalam 11:1-14:9, muncul ketika Hosea menerima nubuatan tentang invasi Asyur pada tahun 722 SM.

Kita akan melihat sesuatu yang luar biasa dalam bagian kitab ini. Hosea mengawali masing-masing bagian ini dengan refleksi Allah tentang relasi-Nya dengan Israel di masa lalu. Dan refleksi-refleksi ini menunjukkan bagaimana Allah dalam kemurahan-Nya menanggapi Israel, bahkan ketika Ia memberi ancaman penghakiman atas mereka. Sering kali, kita mungkin berpikir bahwa mustahil bagi Allah untuk murka dan sekaligus berbelas kasihan di saat yang sama. Namun, Hosea menyusun bagian kitab ini untuk menunjukkan bahwa hal ini sama sekali tidak benar. Sebagaimana Allah menyatakan penghakiman-Nya, Ia juga menyatakan perkenan-Nya kepada Israel. Dan fakta ini menawarkan hikmat yang tidak ada tandingannya kepada mereka yang pertama kali menerima kitab Hosea, untuk menghadapi tantangan-tantangan di zaman mereka.

Buah-buahan. Hosea memperkenalkan perspektif ini dengan memakai perbandingan Allah tentang Israel utara dengan buah-buahan dalam 9:10-12. Ayat-ayat ini mengungkapkan bagaimana kenangan Allah tentang masa lalu menunjukkan respon kemurahan-Nya terhadap dosa-dosa Israel. Kita melihat perkenan Allah terhadap Israel dalam ayat 10 ketika Allah mengingat bahwa Israel dahulu “seperti buah-buahan anggur di padang gurun” dan “seperti buah sulung pohon ara.” Di sini, Allah mengenang bagaimana Ia mengasihi Israel sejak zaman Musa memimpin mereka melewati padang gurun. Dan Ia mengindikasikan bahwa perkenan atas mereka ini belum berakhir, bahkan ketika Ia mengumumkan invasi Asyur pada tahun 732 SM.

Ayat-ayat ini juga menunjukkan kesabaran Allah terhadap Israel. Di ayat 10, Allah mengatakan bahwa penyembahan berhala dan persundalan Israel sudah dimulai sejak zaman dahulu. Beginilah perkataan-Nya, “Nenek moyangmu ... telah pergi kepada Baal-Peor dan telah membaktikan diri kepada dewa keaiban.” Seperti kita baca dalam Bilangan 25, pada zaman Musa, orang-orang Israel menyembah berhala-berhala Moab dan terlibat dalam ritual kesuburan dengan wanita-wanita Moab sementara mereka dalam perjalanan menuju ke Tanah Perjanjian. Jadi, penyembahan berhala dan persundalan Israel bukanlah hal baru. Dan dengan mengingat peristiwa ini, Allah menunjukkan bahwa Ia telah memperlihatkan panjang sabar-Nya terhadap suku-suku Israel selama beberapa generasi.

Pohon Palma. Perbandingan kedua dari Israel utara dengan pohon palma muda, dalam 9:13-17 (ESV), juga menunjukkan respon Allah dalam kemurahan hati-Nya terhadap dosa-dosa Israel. Pertama, kita melihat perkenan Allah yang senantiasa ditunjukkan-Nya kepada Israel di ayat 13 di mana Allah mengatakan bahwa Israel “seperti pohon palma muda yang ditanam di padang rumput.” Perbandingan ini menggambarkan kenangan Allah akan masa lalu ketika Ia “menanam” suku-suku Israel di Tanah Perjanjian. Sekali lagi, meskipun Allah mengancam dengan penghakiman yang dahsyat dalam invasi Asyur pada tahun 732 SM, Ia tetap ingat bagaimana perasaan-Nya terhadap Israel.

Dan lebih dari ini, Allah berbicara tentang kesabaran-Nya terhadap Israel. Di ayat 15, kita membaca, “Segala kejahatan mereka terjadi di Gilgal; sungguh, di sana Aku mulai membenci mereka.” Ayat ini menunjuk pada 1 Samuel 13:8-14, ketika Raja Saul mempersembahkan kurban yang bertentangan dengan perintah Tuhan. Sekali lagi, hanya setelah Allah dalam kemurahan-Nya bersabar menerima segala bentuk pelanggaran ibadah selama berpuluh-puluh generasi, barulah Ia menetapkan untuk membawa Asyur menyerang Israel.

Pokok Anggur Yang Subur. Respon Allah dalam kemurahan-Nya terhadap Israel selama pelayanan Hosea muncul dengan cara-cara serupa dalam perbandingan-Nya tentang Israel dengan pokok anggur yang subur dalam 10:1-10. Allah menunjukkan perkenan-Nya kepada Israel di ayat 1 ketika Ia berkata, “Israel adalah pohon anggur yang riap tumbuhnya ... banyak buahnya ... baik tanahnya.” Allah mengenang betapa Ia mengagumi pertumbuhan dan perkembangan Israel, bahkan ketika Ia memutuskan bahwa Ia akan menjatuhkan penghakiman melalui invasi Asyur pada tahun 722 SM.

Dan sekali lagi, kenangan Allah akan masa lampau menunjukkan kesabaran-Nya terhadap Israel. Di ayat 9, Allah kembali merujuk kepada zaman Saul. Ia berkata, “Sejak hari Gibeon” — ibu kota kerajaan Saul — “engkau telah berdosa, hai Israel.” Allah akan menghakimi Israel, namun hanya setelah Ia memberikan kebaikan kepada banyak generasi kaum Israel.

Anak Lembu Yang Terlatih. Kemudian, Hosea beralih pada perbandingan Allah tentang Israel dengan anak lembu yang terlatih dalam 10:11-15. Respon Allah terhadap Israel dalam ayat-ayat ini mengungkapkan perkenan-Nya yang terus berlanjut kepada mereka. Pada paruh pertama ayat 11, Ia berkata, “Efraim dahulu seekor anak lembu yang terlatih, yang suka mengirik, dan Aku ini menyayangi tengkuknya yang elok.” Allah

mengenang dengan penuh kasih bagaimana Israel dahulu seperti anak lembu yang lincah dan suka bekerja, bahkan ketika Ia menghukum mereka dengan penderitaan dari serangan Asyur pada tahun 722 SM.

Allah juga menunjukkan kesabarannya terhadap Israel di ayat 13 ketika Ia mengatakan bahwa Israel telah “membajak kefasikan ... menuai kecurangan ... [dan] memakan buah kebohongan” turun temurun. Hanya setelah Allah bersikap toleran terhadap dosa-dosa ini selama bertahun-tahun, barulah Ia mendatangkan penghakiman-Nya.

Anak Terkasih. Akhirnya, Hosea menyoroti respon Allah dalam kemurahan-Nya terhadap dosa-dosa Israel ketika ia menuliskan perbandingan Allah dari Israel dengan seorang anak atau putra yang terkasih dalam 11:1–14:9. Sekali lagi, kita melihat perkenan Allah kepada Israel dalam perenungan-Nya akan masa lampau.

Dalam Hosea 11:1, Allah mengingat bahwa, “Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu.” Meskipun Allah akan menghancurkan kerajaan utara melalui bangsa Asyur di tahun 722 SM, Ia tetap ingat akan kasih kebapaan-Nya kepada Israel. Dengan lemah lembut Ia berkata dalam 11:8, “Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? ... Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak.”

Kita juga mendapati bahwa Allah memperlihatkan kesabaran-Nya terhadap Israel dalam bagian ini. Dalam 11:2, Allah mengeluh bahwa selama berabad-abad, “Makin Kupanggil [bani Israel], makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku.” Dan Ia mengingat berapa lama Ia telah menunjukkan panjang sabar-Nya terhadap kerajaan utara.

Bagian terakhir kitab Hosea ini disusun dengan cara yang awalnya sulit dilihat kecuali Anda memperhatikan dengan sangat cermat, namun sejumlah penafsir mengatakan bahwa ini adalah cara terbaik untuk memahami susunannya; bahwa ini adalah berbagai cuplikan nubuat yang Hosea sampaikan di saat-saat yang berbeda dalam pelayanannya, namun disusun di sekitar metafora-metafora yang seolah-olah mengendalikannya. Ada beberapa metafora seperti itu, tetapi masing-masing memiliki satu ciri umum: metafora-metafora ini adalah hal-hal yang berharga di dunia zaman dahulu — menemukan buah ara di padang gurun atau menemukan pohon palma yang ditanam, atau menemukan kebun anggur yang menyebar, hal-hal semacam itu, seekor anak lembu terlatih yang bisa membajak sawah, seorang putra di rumah. Hal-hal ini sangat berharga, dan Allah membandingkan kerajaan utara Israel dengan hal-hal ini ... Terutama yang terakhir, putra terkasih, ketika Ia berkata, “Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka.” Dan sebagai seorang Bapa pengasih, Allah telah membuat diri-Nya disayangi Israel, dan mereka adalah kesayangan-Nya, namun mereka terus memberontak. Semakin Ia memberkati mereka, semakin banyak yang diperbuat-Nya bagi mereka, semakin mereka memberontak melawan Dia. Tetapi kemudian Ia berkata, “Tetapi masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan

engkau, hai Israel? Aku tidak dapat melakukan hal itu karena engkau sangat berharga bagi-Ku.” Jadi kita tidak dapat memahami maksud dari metafora-metafora itu kecuali kita memahami bahwa, dalam hikmat-Nya, ya, Allah mendisiplin umat-Nya, umat kovenan-Nya, bahkan, umat kovenan-Nya yang *berharga*, namun Ia tak pernah membiarkan umat kovenan-Nya. Suatu hari kelak, entah bagaimana, mereka akan bertobat dan mereka akan menerima berkat-berkat-Nya.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Tidaklah sulit untuk memahami tujuan nubuat-nubuat mengenai respon Allah dalam kemurahan-Nya kepada Israel ketika Hosea pertama kali menerimanya. Dalam tahap-tahap pelayanannya yang berbeda-beda, Hosea telah menyaksikan bagaimana Allah memperlihatkan perkenan dan kesabaran-Nya kepada Israel untuk memanggil mereka agar bertobat. Namun sering kali mereka tidak mendengarkan dan terus memberontak melawan Dia. Maka, kerajaan utara jatuh semakin jauh dan semakin jauh di bawah laknat Allah. Namun Allah masih menawarkan anugerah-Nya di setiap langkah mereka di sepanjang jalan.

Jadi, ketika Hosea menulis kitabnya untuk memberi hikmat kepada para pemimpin Yehuda di zaman Hizkia, dia memusatkan perhatiannya pada bagian ketiga atas respon kemurahan Allah terhadap Israel. Dia ingin menginspirasi para pemimpin Yehuda untuk mengharapkan berkat-berkat hari-hari akhir, sekalipun Allah telah mengirim kerajaan utara ke tempat pembuangan. Terlepas dari pemberontakan Israel, kenangan Allah akan masa lampau menunjukkan perkenan-Nya dan kesabaran-Nya terhadap mereka. Dan hal ini menawarkan pengharapan bagi Yehuda bahwa suatu hari kelak, kedua kerajaan akan dipersatukan kembali di bawah pemerintahan dinasti Daud, dan Allah masih akan mencurahkan berkat-berkat hari-hari akhir ke atas umat-Nya.

Kita telah melihat bahwa makna semula dari bagian ketiga kitab Hosea mengajar para pemimpin Yehuda untuk memiliki pengharapan karena respon kemurahan Allah terhadap umat-Nya. Sekarang marilah kita melihat bagaimana pengharapan akan berkat-berkat di masa mendatang juga terletak di dalam respon umat terhadap Allah.

Respon Umat

Rangkuman pernyataan-pernyataan bagian ketiga kitab Hosea sebagai berikut:

Pengharapan untuk berkat-berkat Allah di hari-hari akhir ... hanya akan tiba ketika umat Allah merespon penghakiman-Nya dengan cara yang benar.

Sikap kemurahan Allah terhadap umat-Nya sepanjang masa pelayanan Hosea menawarkan pengharapan bagi berkat-berkat Allah di masa yang akan datang. Namun di saat yang sama, Hosea tidak mengurangi signifikansi tanggung jawab manusia. Jika para pemimpin Yehuda ingin melihat Allah mencabut kutukan-kutukan-Nya dan mulai

membawa umatnya ke arah berkat-berkat hari-hari akhir, maka umat Israel dan Yehuda perlu melakukan sesuatu. Mereka harus bertobat dan hidup dalam pelayanan kepada Allah.

Seperti kita ketahui, lima unit dari bagian Hosea ini pertama kali dinyatakan kepada Hosea pada tahap-tahap yang berbeda-beda dari pelayanannya. Namun karena kerajaan utara berpaling dari Allah jauh lebih awal daripada kerajaan selatan, awal dari bagian ini terutama berfokus pada respon *Israel* terhadap Allah. Memang, selama pemerintahan Ahas dan Hizkia, Yehuda juga jatuh ke dalam pemberontakan terhadap Allah. Karena itu belakangan Hosea juga menambahkan seruan bagi Yehuda untuk merespon Allah dengan kerendahan hati dan pertobatan.

Dalam perbandingan Allah tentang Israel dengan buah-buahan dalam 9:10-12, Hosea mengimbau Israel untuk mengingat kembali sejarah panjang pemberontakan mereka melawan Allah. Seperti telah kita pelajari sebelumnya, ayat 10 berfokus pada fakta bahwa “nenek moyang [Israel] ... telah pergi kepada Baal-Peor dan telah membaktikan diri kepada dewa keaiban.” Kenangan Allah akan masa lampau menunjukkan kesabaran-Nya, namun Hosea juga menekankan sesuatu yang perlu dipelajari Israel tentang diri mereka sendiri. Pemberontakan mereka melawan Allah saat ini bukanlah suatu peristiwa yang terpisah. Sebaliknya, Israel harus mengakui bahwa leluhur mereka telah menimbun murka Allah ke atas mereka yang mempraktikkan penyembahan berhala dan ibadah kesuburan turun temurun.

Perbandingan Allah tentang Israel dengan pohon palma, dalam 9:13-17, menantang Israel lebih lagi untuk mengakui masa lampau mereka. Dalam 9:15, Allah menunjukkan bahwa Ia “mulai membenci mereka” di Gilgal pada masa pemerintahan Saul. Jelaslah bahwa suku-suku utara tidak pernah sungguh-sungguh berbalik dari dosa-dosa leluhur mereka. Seperti Hosea katakan dalam 9:17, “Mereka tidak mendengarkan Dia.” Penolakan Israel yang berulang kali terhadap peringatan-peringatan dari Allah ini membuat dosa-dosa mereka sangat besar di hadapan-Nya.

Ketika Allah membandingkan Israel dengan pokok anggur yang subur, dalam 10:1-10, kita melihat fokus yang serupa pada pertobatan atas masa lampau. Dalam 10:9, Allah mengumumkan bahwa dosa-dosa Israel telah berlangsung sangat lama sejak zaman Raja Saul. Telah kita baca sebelumnya bahwa Allah memberitahu mereka, “Sejak hari Gibeon engkau telah berdosa, hai Israel.” Namun Hosea juga menunjukkan dalam ayat 2, bahwa kendati mereka mengaku telah merendahkan diri mereka di hadapan Allah, “hati mereka licik.” Dan lagi di ayat 4, Allah berkata bahwa “Mereka membual, mengangkat sumpah dusta, mengikat perjanjian.”

Ketika Allah membandingkan kerajaan utara dengan anak lembu yang terlatih dalam 10:11-15, sekali lagi Dia menegaskan perlunya Israel mengakui dosa mereka. Di ayat 13, Allah menuduh Israel atas sejarah panjang pemberontakan mereka dan penolakan mereka untuk bertobat dengan mengatakan, “Kamu telah membajak kefasikan, telah menuai kecurangan, telah memakan buah kebohongan... kamu telah mengandalkan diri pada caramu sendiri dan pada banyaknya pahlawan-pahlawanmu” (ESV).

Seperti telah kita lihat, unit ini kemungkinan besar berasal dari masa nubuatan Hosea tentang invasi Asyur pada tahun 722 SM — setelah Ahas mulai memerintah di Yehuda. Tidak seperti raja-raja sebelumnya, Ahas memimpin Yehuda memberontak melawan Allah. Jadi di sini, selain berbicara tentang respon *Israel* kepada Allah, Hosea juga berbicara tentang respon *Yehuda*. Namun berbeda dengan Israel, Yehuda tidak

memiliki sejarah panjang pemberontakan di masa lampau. Jadi, Hosea berfokus pada respon Yehuda dalam keberadaan mereka saat itu. Dalam 10:11-12, kita membaca pernyataan ini:

Yehuda harus membajak, Yakub harus menyisir tanah baginya sendiri. Taburlah bagimu kebenaran, tuailah kasih setia! Bukalah bagimu tanah baru, sebab sudah waktunya untuk mencari TUHAN, supaya Ia datang dan menghujani kamu dengan kebenaran (Hosea 10:11-12 - ESV).

Alih-alih mengajak Yehuda bertobat dari sejarah kegagalan yang panjang, Hosea mendesak Yehuda agar memperhatikan apa yang sedang terjadi *saat itu*. Mereka harus berbalik dari jalan Ahas yang jahat. Mereka harus menabur kebenaran dan menuai kasih setia. Mereka harus “membuka tanah baru” — atau “tanah yang belum ditanami.” Mengapa? Ketika ancaman Asyur datang kepada mereka juga, sudah saatnya bagi kaum Yehuda untuk mencari Tuhan. Jika mereka berbalik dari jalan hidup mereka yang jahat, maka akan tiba hari baru bagi Yehuda. Allah akan “datang dan menghujani [mereka] dengan kebenaran.” Dengan perkataan ini, Hosea merujuk pada berkat-berkat hari-hari akhir, ketika Israel dan Yehuda bersatu kembali di bawah pemerintahan dinasti Daud. Namun kerajaan Yehuda tidak bisa memenuhi peran mereka sebelum mereka bertobat, dan kebenaran Allah dilimpahkan atas mereka.

Terakhir, perbandingan Allah tentang Israel dengan seorang anak atau putra terkasih dalam 11:1–14:9, menampilkan pembahasan yang paling ekstensif tentang perlunya Israel mengakui segala kegagalan mereka di masa lampau. Sekali lagi, Allah mengkonfrontasi mereka dengan sejarah panjang pemberontakan mereka. Dia telah memperlakukan mereka sebagai putra-Nya sejak zaman Musa. Namun dalam 11:2, Allah mengingat fakta ini, “Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung.” Sikap keras kepala Israel sepanjang abad-abad ini mendorong Allah untuk menyimpulkan, dalam ayat 7, “Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku; dan meskipun mereka berseru kepada Yang Mahatinggi, Ia tak akan memulihkan mereka sama sekali.” Israel telah menjadi begitu rusak sehingga Allah tidak akan menjawab seruan munafik mereka yang meminta kemurahan. Ketika masa pembuangan Israel berlanjut, suku-suku utara harus meninggalkan kesalehan munafik yang tidak tulus dari leluhur mereka. Allah memanggil mereka agar sungguh-sungguh bertobat dari dosa-dosa mereka. Namun Allah juga kembali meyakinkan Israel bahwa berkat-berkat hari-hari akhir akan tetap datang ke atas mereka. Kita membaca di ayat 11 bahwa mereka akan datang “seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN.”

Respon Yehuda kepada Allah dalam keadaan mereka saat itu juga diceritakan dalam bagian terakhir ini. Dalam 12:1, Allah mengatakan bahwa “Yehuda tidak mau taat kepada Allah.” (NIV). Sayangnya, bahasa Ibrani dari perikop ini sulit ditafsirkan. Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai apresiasi Allah atas Yehuda, dalam kontras dengan Israel, dan juga dapat diterjemahkan sebagai ucapan penghakiman atas Yehuda. Tetapi mengingat penempatan perikop ini menjelang akhir dari masa pelayanan Hosea,

kemungkinan besar ini adalah ucapan penghakiman. Ketika penghancuran Samaria semakin mendekat, pemberontakan Yehuda semakin menjadi-jadi, seperti halnya Israel. Dengarkanlah 12:3-7, nubuat terakhir dan terpanjang tentang Yehuda di bagian ketiga kitab Hosea:

TUHAN mempunyai perbantahan dengan Yehuda, Ia akan menghukum Yakub sesuai dengan tingkah lakunya, dan akan memberi balasan kepadanya sesuai dengan perbuatan-perbuatannya. Di dalam kandungan ia memegang tumit saudaranya, dan dalam kegagahannya ia bergumul dengan Allah. Ia bergumul dengan Malaikat dan menang; ia menangis dan memohon belas kasihan kepada-Nya. Di Betel ia bertemu dengan Dia, dan di sanalah Dia berfirman kepadanya -- yakni TUHAN, Allah semesta alam, TUHAN nama-Nya -- “Jadi, dengan pertolongan Allahmu, kembalilah, peliharalah kasih setia dan hukum, dan nantikanlah Allahmu senantiasa.” (Hosea 12:3-7 - ESV).

Dalam perikop ini, Allah mengajak Yehuda untuk mengingat kisah kehidupan Yakub dalam Kejadian 25–36. Nubuat-Nya mencatat bagaimana Yakub telah berdosa ketika dia memegang tumit saudaranya. Tetapi Yakub juga bergumul dengan Allah dan dengan malaikat di Pniel. Di sana Yakub menangis dan mencari perkenan Allah, dan dia telah menang. Implikasinya, Hosea mengajak Yehuda meratapi dosanya dan memohon pengasihannya Allah. Dan apa hasilnya bagi Yakub? Dia bertemu Allah di Betel dan belajar sekali lagi bahwa Allah adalah “TUHAN, Allah semesta alam,” sebuah gelar ilahi yang merujuk pada Allah sebagai kepala pasukan malaikat. Hosea menerapkan kisah Yakub kepada Yehuda. Yehuda juga dapat memperoleh perkenan Tuhan, Allah tentara surgawi, ketika mereka menghadapi musuh-musuh mereka, baik Asyur maupun Babel. Apabila “dengan pertolongan Allah...,” mereka “kembali” — atau bertobat — “memelihara kasih setia dan hukum, dan menantikan Allah senantiasa,” maka mereka akan menyaksikan Tuhan campur tangan bersama pasukan malaikat-Nya, demi mereka.

Tidak sulit untuk melihat mengapa Hosea memasukkan pernyataan tentang Yehuda ini menjelang penghujung kitabnya. Anda tentu ingat, bahwa dia menyusun kitabnya ketika Yehuda menghadapi ancaman Asyur, tepat *sebelum* pendudukan Sanherib pada tahun 701 SM. Atau, dia menuliskannya ketika Yehuda menghadapi ancaman Babel, tepat *setelah* pendudukan Sanherib pada tahun 701 SM — seperti kita ketahui dari Yesaya 39:6. Pada saat yang mana pun, Yehuda saat itu sangat membutuhkan pertolongan Allah. Jika mereka ingin melihat Allah memimpin tentara malaikatnya melawan musuh-musuh mereka, mereka perlu merespon dengan kerendahan hati dan pertobatan. Mereka perlu mengakui bahwa mereka sudah berbuat seperti Yakub di masa mudanya, dan bahwa mereka harus menjadi seperti Yakub di masa hidupnya yang kemudian. Hanya dengan demikian barulah Yehuda dapat menjadi saluran berkat hari-hari akhir Allah bagi kerajaan utara Israel.

Namun, betapa pun Hosea memohon agar Yehuda bertobat, dia tahu bahwa para pemimpin Yehuda juga membutuhkan pengharapan bagi suku-suku utara di tempat pembuangan. Hosea telah menyatakan dengan jelas dalam bagian pertama kitabnya bahwa berkat-berkat Allah akan datang setelah Israel dan Yehuda bersatu kembali di

bawah pemerintahan dinasti Daud. Jadi, pengharapan Yehuda untuk berkat-berkat hari-hari akhir hanya akan terlaksana jika Israel kembali kepada Tuhan. Karena itu, Hosea menutup bagian terakhir kitabnya ini dengan seruan panjang bagi Israel agar mereka bertobat dalam 14:2-9. Dengarkan 14:2-4:

Bertobatlah, hai Israel, kepada TUHAN, Allahmu, sebab engkau telah tergelincir karena kesalahanmu. Bawalah sertamu kata-kata penyesalan, dan bertobatlah kepada TUHAN! katakanlah kepada-Nya: “Ampunilah segala kesalahan, sehingga kami mendapat yang baik, maka kami akan mempersembahkan pengakuan kami. Asyur tidak dapat menyelamatkan kami; kami tidak mau mengendarai kuda, dan kami tidak akan berkata lagi: Ya, Allah kami! kepada buatan tangan kami. Karena Engkau menyayangi anak yatim.” (Hosea 14:2-4)

Intinya, Hosea memanggil orang-orang Israel utara, baik yang tinggal bersamanya di Yehuda atau yang terserak di wilayah-wilayah lain, untuk “bertobat ... kepada Tuhan, Allahmu.” Dan untuk memastikan bahwa mereka tahu bagaimana melakukan hal ini, dia memberi mereka liturgi pertobatan. Mereka harus mengatakan kepada Tuhan, “Ampunilah segala kesalahan.” Mereka harus meminta kepada Allah untuk “menerima apa yang baik... ucapan nazar dari bibir kita (ESV).” Mereka harus menolak semua pengharapan dalam Asyur dan kuda-kuda, atau kekuatan militer manusia. Mereka harus menolak semua penyembahan berhala, dan tidak mengatakan, “Allah kami” kepada sebuah berhala. Dan apa respon Allah terhadap pertobatan tulus mereka? Dalam 14:8, Allah berfirman:

Mereka akan kembali dan diam dalam naungan-Ku dan tumbuh seperti gandum; mereka akan berkembang seperti pohon anggur, yang termasyhur seperti anggur Libanon (Hosea 14:8).

Jika orang-orang Israel utara merendahkan diri mereka dengan cara ini, Allah berjanji akan mencurahkan berkat-berkat.

Makna semula yang terkait dengan nubuatan Hosea tentang pengharapan mengungkapkan banyak wawasan yang mendalam tentang respon Allah yang penuh rahmat dan respon yang dituntut dari Israel dan Yehuda. Nah, marilah kita membahas penerapan bagian ini di zaman sekarang. Bagaimana seharusnya pernyataan-pernyataan Hosea dalam bagian ini berdampak pada kita hari ini?

PENERAPAN MASA KINI

Dalam bagian ketiga kitabnya, Hosea meyakinkan para pemimpin Yehuda bahwa Allah masih mengasihi mempelai wanita-Nya dan satu hari kelak akan memulihkan umat kesayangan-Nya. Dan demikian pula, sebagai pengikut Kristus dewasa ini, kita boleh yakin bahwa Allah terus mengasihi mempelai Kristus. Namun sebagaimana Hosea menunjukkan perlunya Israel dan Yehuda menanggapi Allah dengan sepatutnya, jika kita

berharap dapat mengambil bagian dalam berkat-berkat hari-hari akhir ketika Kristus datang kembali, kita pun harus memperhatikan bagaimana kita menanggapi kasih Allah.

Untuk menelusuri penerapan masa kini dari bagian ketiga ini, kita akan melihat sekali lagi pada tema-tema Perjanjian Baru tentang mempelai Kristus dan hari-hari akhir dalam Kristus. Marilah kita melihat lebih dahulu bagaimana pernyataan-pernyataan terakhir Hosea berlaku bagi kita sebagai mempelai Kristus.

Mempelai Kristus

Pada zaman Hosea, dosa-dosa mempelai Perjanjian Lama Allah menimbulkan penderitaan hebat di bawah penghakiman Allah. Israel utara telah dikirim ke pembuangan melalui serangan Asyur. Dan, ketika Yehuda mulai memberontak, mereka juga diancam dengan penghancuran dan pembuangan. Namun, terlepas dari keadaan yang mengecewakan dan bahkan mengerikan ini, Hosea mengajak setiap orang di gereja yang kasatmata dan tidak kasatmata untuk mencari pengampunan melalui pertobatan dan iman. Ia menantikan apa yang oleh nabi-nabi lain disebut “sisa-sisa,” yaitu umat yang setia yang akan berbalik kepada Allah untuk keselamatan dan akan menerima berkat-berkat-Nya yang kekal.

Demikian pula, sampai Kristus datang kembali dalam kemuliaan, mempelai Kristus akan tetap jauh dari sempurna. Dan pada waktu-waktu yang berbeda dan dengan cara-cara yang berbeda, Allah telah menjatuhkan hukuman ke atas umat Perjanjian Baru. Sementara gereja berdiri teguh di beberapa bagian dunia, di tempat-tempat lain di mana gereja dahulu kuat, sekarang hampir tidak ada lagi, karena Allah telah menjatuhkan hukuman-Nya. Namun seperti Hosea, kita boleh yakin bahwa sekalipun kondisi gereja seolah-olah tak dapat diharapkan, Allah tidak akan meninggalkan mempelai-Nya dan mencari umat lain. Allah memanggil setiap pria, wanita, dan anak yang berada di gereja yang kasatmata dan tidak kasatmata untuk mencari pengampunan melalui pertobatan dan iman. Dia memanggil *kita* untuk menjadi “sisa-sisa” dari kaum beriman yang akan menerima penebusan penuh dan berkat-berkat kekal ketika Kristus datang kembali.

Dengan mengingat kondisi mempelai Kristus, marilah kita membahas penerapan masa kini dari bagian terakhir Hosea dalam kaitan dengan hari-hari akhir di dalam Kristus.

Hari-hari akhir di dalam Kristus

Seperti telah kita pelajari sebelumnya, penggenapan Kristus dari hari-hari akhir terjadi sepanjang zaman Perjanjian Baru. Penggenapan ini dimulai dengan inagurasi kerajaannya, semakin meningkat selama kelanjutan kerajaannya sepanjang sejarah gereja, dan akan selesai ketika Kristus datang kembali pada saat penyempurnaan kerajaan-Nya. Jadi, seperti telah kita lakukan dengan bagian-bagian lain dari kitab Hosea, kita akan meneliti nubuat-nubuatnya tentang pengungkapan pengharapan Allah dengan mengingat ketiga tahap ini.

Pertama, Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas bahwa pengharapan yang Hosea tawarkan kepada Israel dan Yehuda mulai digenapi selama inagurasi kerajaan Kristus. Kedatangan Yesus yang pertama kali menunjukkan bahwa Allah tidak meninggalkan mempelai-Nya sepenuhnya. Justru, di dalam Kristus, Ia menunjukkan perkenan dan kesabaran terhadap umat-Nya dengan mulai menggenapi nubuat-nubuat pengharapan Hosea tentang hari-hari akhir. Tetapi selama inagurasi kerajaan Kristus, Allah masih menuntut respon manusia yaitu pertobatan dan iman. Jadi, seperti dalam kitab Hosea, Injil Yesus memadukan belas kasihan Allah dengan respon manusia. Dalam Matius 2:15, kita dapat melihat perpaduan dari anugerah dan pertobatan. Matius menulis:

**Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi:
“Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku” (Matius 2:15).**

“Hal itu” merujuk pada pelarian Yusuf, Maria dan Yesus ke Mesir dan kembalinya mereka dengan selamat. Matius mengutip dari Hosea 11:1 di mana Allah menunjukkan belas kasihan yang besar ketika Ia memanggil bangsa Israel keluar dari Mesir. Dan Matius menyatakan bahwa nubuat ini digenapi selama inagurasi kerajaan Kristus, ketika Kristus kembali dari Mesir setelah kematian Herodes.

Nah, di sini kita harus berhati-hati. Matius tahu bahwa Hosea tidak merujuk langsung kepada Yesus. Sebaliknya, Hosea merujuk pada keluarnya Israel dari Mesir dan bagaimana Israel telah memberontak terhadap Allah, kendati rahmat-Nya begitu besar kepada mereka. Matius menunjuk kepada fakta bahwa Allah telah memperlihatkan rahmat-Nya yang besar kepada mempelai-Nya dengan memanggil Yesus — Putera Mahkota-Nya — keluar dari Mesir. Tetapi banyak orang di Israel masih memberontak terhadap Allah. Beberapa kali Matius menunjukkan dalam Injilnya, bahwa dalam rahmat-Nya pun, Allah masih menuntut respon manusia yaitu pertobatan dan iman. Dan di zaman Yesus, banyak orang, seperti Herodes, jatuh di bawah hukuman kekal Allah karena mereka tidak merespon kemurahan Allah di dalam Kristus dengan sepatutnya.

Dalam Hosea 11: 1, Allah berfirman, “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku,” dan itu mengingatkan kembali pada panggilan Allah kepada Musa, karena ketika Allah memanggil Musa untuk membebaskan bangsanya, Ia berfirman kepada Musa, “Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung.” Dan kemudian Dia memberikan instruksi kepada Musa agar mengatakan kepada Firaun, “Israel adalah anak-Ku. Biarkanlah anak-Ku itu pergi. Biarkanlah umat-Ku pergi supaya mereka dapat beribadah kepada-Ku di padang gurun.” Jadi, kata-kata itu berasal dari panggilan Musa dan keluarnya Israel ... Tetapi dalam mengingatkan kita tentang keluarnya Israel dan zaman Musa, hal ini juga mengingatkan kita akan apa yang Allah berikan kepada Israel di padang gurun. Dia memberikan hukum Taurat-Nya kepada Israel, dan dalam Taurat-Nya Ia menjanjikan berkat atas ketaatan dan kutuk atas ketidaktaatan. Maka, dengan mengingatkan Israel dari mana mereka datang, Ia juga mengingatkan Israel akan tanggung jawab mereka kepada hukum Taurat. Dan itulah panggilan dalam kitab Hosea. Umat itu tidak setia. Mereka telah memilih

ketidaktaatan dan memilih kutuk ketimbang ketaatan dan berkat. Jika kita membawanya ke zaman Perjanjian Baru, sangat menarik bahwa di dalam Perjanjian Baru, Matius mengutip perkataan itu dari Hosea, ia merujuk kepada Yesus Kristus karena Yusuf dan Maria dan Yesus harus melarikan diri ke Mesir dan kemudian keluar dari Mesir. Hal yang menarik dan mengherankan ialah ketika Matius mengutip ayat ini dan berkata, “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku.” Ia mengenali Yesus sebagai Israel baru, Yesus adalah Israel sejati, Yesus adalah Israel yang taat, dan Yesus mengulang peristiwa eksodus, keluar dari Mesir, namun Ia melakukannya dengan benar. Kali ini, Ia melakukannya dengan taat. Jadi Israel, Israel yang sebenarnya, akhirnya taat.

— Dr. Larry Trotter

Kedua, sepanjang kelanjutan kerajaan Kristus, Gereja harus menerapkan pernyataan-pernyataan bagian ketiga Hosea pada keadaan kita saat ini. Ketika gereja tersebar semakin jauh ke seluruh dunia, anugerah Allah di dalam Kristus menjangkau semakin banyak orang — baik orang Yahudi maupun non-Yahudi. Dan terlepas dari ketidaksempurnaan kita, Allah tetap berbelas kasihan dan menyayangi mempelainya, Gereja. Jadi, pengharapan kita untuk menerima berkat harus selalu berakar pada respon anugerah Allah atas kegagalan-kegagalan kita. Meskipun demikian, Hosea bersikeras bahwa pengharapan atas berkat-berkat hari-hari akhir juga bergantung pada respon manusia yang sepatutnya terhadap anugerah Allah. Dan dengan cara yang sama, berkat-berkat Allah di dalam Kristus datang kepada mereka yang berbalik dari dosa mereka dan berseru kepada Allah untuk keselamatan. Karena itulah pertobatan adalah dimensi yang sangat vital dari kehidupan sehari-hari semua orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus hari ini.

Ketiga, nubuat-nubuat Hosea tentang pengungkapan pengharapan Allah, akhirnya digenapi dalam penyempurnaan atau konsumsi kerajaan Kristus. Hosea menawarkan kepada Israel dan Yehuda pengharapan akan berkat di hari-hari akhir bagi mereka yang mau bertobat. Dan Perjanjian Baru menawarkan kepada mempelai Kristus hari ini pengharapan untuk kemuliaan hari-hari akhir. Karena kasih Allah bagi kita, satu hari kelak Ia akan sepenuhnya menyucikan dari dosa semua orang yang memiliki iman yang menyelamatkan. Dan Ia akan membebaskan mereka dari segala penghakiman sementara Ia membawa mereka masuk ke dalam berkat-berkat ciptaan baru. Dalam 1 Korintus 15:54-55, rasul Paulus merujuk pada penyempurnaan hari-hari akhir dengan cara ini:

Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: ... “Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” (1 Korintus 15:54-55).

Di sini rasul menyanjung keajaiban kedatangan Kristus kembali dengan merujuk pada Hosea 13:14. Di sana, Allah mengejek kuasa maut sekalipun terjadi penghakiman

berupa penghancuran dan pembuangan yang menimpa Israel. Pengharapan tidak hilang. Kutuk maut tidak lagi berdampak atas Israel karena, pada hari-hari akhir, Allah akan menebus mereka dan menyatukan mereka kembali dengan Yehuda di bawah pemerintahan dinasti Daud.

Sebagai orang-orang Kristen, kita tahu bahwa pengharapan ini suatu hari akan digenapi di dalam Kristus, anak Daud yang agung. Terlepas dari kegagalan-kegagalan dan kesulitan-kesulitan yang masih kita hadapi di zaman kita, dengan penuh harap kita menantikan kedatangan Kristus kembali. Pada hari itu, semua orang yang menaruh pengharapan mereka dalam anugerah Allah di dalam Kristus, dan semua orang yang telah bertobat dari dosa-dosa mereka, akan menerima berkat-berkat penuh dari hari-hari akhir. Kita akan bergabung dengan Hosea dalam mengejek kuasa maut dan kubur, ketika Roh yang sama yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati membangkitkan kita ke dalam kehidupan kekal.

Rasul Yohanes mengutarakan pengharapan yang sama dalam visinya tentang penyempurnaan kerajaan Kristus dalam kitab Wahyu. Dengan menimba dari sejumlah tema dalam kitab Hosea, ia menggambarkan Yerusalem baru, kota Daud yang mulia dan tempat tinggal memelai Allah. Kita membaca dalam Wahyu 21:2-3:

Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya... “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka” (Wahyu 21:2-3).

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang penyataan-penyataan Hosea bagi orang bijak ini, kita telah membicarakan bagaimana Hosea mengungkapkan penghakiman dan pengharapan Allah bagi umat Allah dan berkat-berkat yang akan datang di hari-hari akhir melalui Yehuda. Kita telah meneliti bagaimana Hosea mengajar para pemimpin Yehuda di zaman Hizkia mengapa penghakiman Allah dijatuhkan atas Israel dan Yehuda. Dan kita telah menelusuri pengungkapan pengharapan akan berkat-berkat yang akan datang kepada umat Allah di hari-hari akhir oleh anugerah Allah dan oleh respon umat-Nya terhadap anugerah itu.

Penyataan Allah kepada Hosea menyediakan hikmat kepada umat Allah ratusan tahun sebelum Kristus, dan masih menawarkan hikmat itu bagi kita hari ini. Sebagai memelai Kristus, kita menghadapi tantangan-tantangan hidup di dunia yang masih menderita di bawah penghakiman Allah. Tetapi Allah tidak pernah meninggalkan Gereja-Nya. Dia telah mengutus Kristus untuk menjamin keselamatan kita dan memulai akhir zaman. Dan Kristus hidup di dalam kita sekarang melalui Roh Kudus, untuk menuntun kita ke dalam berkat-berkat dunia yang akan datang. Ketika kita menghayati hikmat yang ditawarkan kitab Hosea, kita akan mengalahkan dunia ini dan akan bergabung dengan

orang-orang lain yang tak terhitung jumlahnya dalam pesta pernikahan Anak Domba yang mulia. Sebagai mampai Kristus yang dikasihi, kita akan menerima berkat berbagi dengan Kristus dalam sukacita yang tak terkira dari kemuliaan kekal.

Rev. Michael J. Glodo (Host) is Associate Professor of Biblical Studies at Reformed Theological Seminary in Orlando, FL. Rev. Glodo returned to the RTS Orlando faculty in 2007 after serving six years as Stated Clerk (chief administrative officer) of the Evangelical Presbyterian Church, having previously taught at RTS from 1990 to 2000. Rev. Glodo holds an M.Div. and Th.M. from Covenant Theological Seminary and is currently a Ph.D. candidate at Westminster Theological Seminary in Philadelphia. He teaches Old and New Testament classes as well as practical theology, and also serves as Dean of Chapel. In addition to his denominational leadership in the EPC, Rev. Glodo has served in pastoral roles at churches in the St. Louis region. He and his wife Vicki have a daughter Rachel and son Samuel.

Dr. David Correa is Pastor of Jesus Presbyterian Church and Director of the Youth Ministry Institute at San Pablo Presbyterian Theological Seminary in Merida, Mexico.

Mr. Sherif Atef Fahim teaches at Alexandria School of Theology in Egypt.

Dr. Russell T. Fuller is Professor of Old Testament Interpretation at The Southern Baptist Theological Seminary.

Rev. Sherif Gendy is Director of Arabic Production at Third Millennium Ministries.

Dr. Douglas Gropp was formerly Professor of Old Testament and Associate Academic Dean at Redeemer Seminary.

Dr. Craig S. Keener is the F.M. and Ada Thompson Chair of Biblical Studies at Asbury Theological Seminary.

Pastor Micah Ngussa is Director of Tanzania Children's Rescue Center.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. is Co-Founder and President of Third Millennium Ministries.

Dr. Larry Trotter is Pastor of Florida Coast Church in Pompano Beach, FL, an adjunct professor at Knox Theological Seminary, and the former country director for Mission to the World in Mexico